

**PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO RIIL, INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA DAN TINGKAT PENGANGGURAN
TERHADAP JUMLAH KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2011-2020**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Muchtarul Hanafi

Nomor Mahasiswa : 18313252

Program Studi : Ilmu Ekonomi

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2023

PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO RIIL, INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA DAN TINGKAT PENGANGGURAN
TERHADAP JUMLAH KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 2011-2020

SKRIPSI



Oleh :

sec
12 Juli 2023
Muchtarul Hanafi

Nama : Muchtarul Hanafi
Nomor Mahasiswa : 18313252
Program Studi : Ilmu Ekonomi

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2023

HALAMAN JUDUL

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Riil, Indeks Pembangunan Manusia
Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Kemiskinan Di Kabupaten/Kota
Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2020

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Muchtarul Hanafi

Nomor Mahasiswa : 18313252

Program Studi : Ilmu Ekonomi

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Juli 2023

Penulis,



Muchtarul Hanafi

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Riil, Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2020

Nama : Muchtarul Hanafi
Nomor Mahasiswa : 18313252
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Dec 12 Jul 2023



Yogyakarta, 2023

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Prof Dr. Drs. Nur Feriyanto, M. Si.



**FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA**

Leting Prof. Dr. An-Panadreja
Universitas Islam Indonesia
Gondang Liris Depok Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 881575
F. (0274) 882589
E. ibu@uii.ac.id
W. www.uii.ac.id

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Pada Semester Genap 2022/2023, hari Kamis, tanggal 03 Agustus 2023, Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : MUHTARUL HANAFI
NIM : 18313252
Judul Tugas Akhir : PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA NTT TAHUN 2011-2020
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Drs. Nur Feriyanto, M.Si

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Skripsi) tersebut dinyatakan:

Lulus

Nilai : A
Referensi : Layak ditampilkan di Perpustakaan
Tim Penguji:
Ketua Tim : Prof. Dr. Drs. Nur Feriyanto, M.Si
Anggota Tim : Herti Sudarsono, SE.,MEc

Yogyakarta, 03 Agustus 2023
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan.

Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.
NIK: 963130101

PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diuji dan disahkan untuk
Memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Nama : Muchtarul Hanafi
Nomor Mahasiswa : 18313252
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta,

Disahkan oleh,

Pembimbing Skripsi : Prof. Dr. Drs. Nur Feriyanto, M.Si.
Penguji : Heri Sudarsono, SE.,MEc

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, S.E, M.Si.,Ph.D.

HALAMAN MOTTO

*If all the prayers have been said, you've tried too, let go and keep believing,
Everything that has been given by him, there must be a wonderful plan, And
there's no need to feel anxious, Be grateful and surrender.*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, kelancaran, serta kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan tugas akhir akan dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, bapak Purwanto serta Ibu Sri Sumarni atas dukungan, jerih payah, serta do'a selama ini sehingga mampu menyelesaikan kewajiban dalam menuntut ilmu di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
2. Kakak dan Adik yang selama ini selalu memberikan semangat dan dukungan motivasi untuk menyelesaikan tanggung jawab sebagai mahasiswa sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
3. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan do'a dan dukungan.
4. Untuk saya sendiri yang telah berusaha sekuat tenaga dan pikiran untuk menyelesaikan kewajiban hingga saat ini.
5. Teman-teman Angkatan 2018 di Fakultas Bisnis dan Ekonomika.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Dengan berkat-Nya, saya dengan tulus bersyukur karena dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh keikhlasan dan usaha yang maksimal. Adapun judul dari skripsi ini adalah **“Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Riil, Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2020”**. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam upaya meraih gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulis sangat menyadari betapa besar bantuan dan dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak, yang pada akhirnya memungkinkan penyelesaian skripsi ini dengan baik. Dengan hati yang tulus, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua individu dan kelompok yang telah turut serta dalam membantu menyelesaikan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orang tua, Bapak Purwanto dan Ibu Sri Sumarni yang telah memberikan dukungan dan do'a selama ini sehingga saya bisa melewati semua ini.
3. Untuk saya yang telah berusaha semaksimal mungkin sehingga bisa mencapai titik ini.

4. Kakak saya Hikmawan Setyaningrat dan adik saya Firda Sheila Majid yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
5. Keluarga besar saya yang selalu memberikan do'a dan dukungan untuk menyelesaikan tanggung jawab saya ini.
6. Bapak Prof. Dr. Drs. Nur Feriyanto, M. Si. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, ilmu, dukungan,, masukan, dan motivasi yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini selesai dengan baik.
7. Bapak Fathul Wahid S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
8. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
9. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA selaku Ketua Jurusan Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
10. Seluruh dosen Ilmu Ekonomi dan Staf Karyawan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
11. Sahabat saya Wemogene Ardra dan Bagas Aulia Angfal yang selalu memberikan saya jalan untuk menempuh perkuliahan ini.
12. Orang terdekat yang selalu mengingatkan saya untuk menyelesaikan pendidikan ini Afif Syahnizar, Yashinta Dwi Rahmawati, Edho Mallyda, Alma Fitarahma.
13. UD Mitra coffee shop yang sangat keren, solid, dan tempat untuk mengerjakan serta menyelesaikan skripsi ini.

14. Rekan kerja Amanda, Mayud, Jalu, Farel, Adam, Musa, Bapil, Grey, Ian, Fajar, Cici yang selalu memberikan warna dalam menjalani hari hari saya.
15. Teman teman skena saya Angga, Aziz, Yusuf, Yoso, Shodiq, Irsyad, Tegar, Arel, Yomi, Alif, Jemi, Kevin, Rossi, Ian Nug, Alm. Ari, Fahri, Yudha, dll yang selalu memberikan inspirasi untuk selalu percaya dalam menjalani kehidupan.
16. Gg. Sagiyo tempat tinggal saya selama menempuh pendidikan di Jogja ini, tempat yang banyak sekali pengalaman dari yang buruk maupun yang senang.

Kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT, begitu juga dengan skripsi ini. Penulis dengan rendah hati meminta maaf jika terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis sangat menghargai setiap komentar dan saran yang diberikan untuk membantu penulis tumbuh dan berkembang di masa depan, serta memberikan manfaat kepada pembaca pada umumnya. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 7 September 2022

Penulis,



Muchtarul Hanafi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	iii
PENGESAHAN UJIAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
1.5 Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	15
2.1 Kajian Pustaka.....	15
2.2.1 Kemiskinan	21
2.2.1.1 Penyebab Kemiskinan	22
2.2.1.2 Dampak Kemiskinan	24
2.2.1.3 Ukuran kemiskinan.....	26
2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi	27
2.2.2.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi	27
2.2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi	27
2.2.2.3 Alat Ukur Pertumbuhan Ekonomi	28

2.2.2.4	Hubungan Antara PDRB riil Terhadap Kemiskinan	31
2.2.2	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	31
2.2.3.1	Definisi Indeks Pembangunan Manusia	31
2.2.3.2	Komponen Indeks Pembangunan Manusia.....	32
2.2.3.3	Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan	32
2.2.4	Pengangguran.....	33
2.2.4.1	Definisi Pengangguran.....	33
2.2.4.2	Jenis-Jenis Pengangguran	33
2.2.4.3	Hubungan Pengangguran Terhadap Kemiskinan	36
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis	37
2.4	Hipotesis Penelitian	38
BAB III METODE PENELITIAN.....		39
3.1	Jenis dan Cara Pengumpulan Data	39
3.1.1	Jenis dan Sumber Data	39
3.1.2	Metode Pengumpulan Data	39
3.2	Definisi Variabel Operasional.....	40
3.2.1	Variabel Terikat (Dependen Variabel)	40
3.2.2	Variabel Bebas (Independen Variabel)	40
	1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil (X1).....	41
	2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X2).....	41
	3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (X3)	42
3.3	Metode Analisis.....	42
3.4	Persamaan Model Penelitian.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		48
4.1	Hasil Regresi Data Panel	48
4.1.1	Common Effect Model.....	48
4.1.2	Fixed Effect Model	49
4.1	Pemilihan Model Regresi.....	51
4.2.1	Uji Chow	51

4.2.2	Uji Hausman	52
4.3	Uji Statistik	53
4.3.1	Koefisien Determinasi (R-Squared).....	53
4.3.2	Uji Kelayakan Model atau Uji F.....	54
4.3.3	Uji Parsial atau Uji t	54
1.	Pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin	54
2.	Pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin	54
3.	Pengaruh variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin	55
4.3.4	Interpretasi Hasil Regresi	55
4.4	Interpretasi Hasil dan Pembahasan.....	57
4.4.1	Hasil Uji Cross Section	57
4.5	Analisis Ekonomi	58
1.	Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin	57
2.	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin	59
3.	Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin	60
	BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	63
5.1	Kesimpulan.....	63
5.2	Implikasi.....	65
	DAFTAR PUSTAKA.....	67
	LAMPIRAN.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Jumlah Penduduk Miskin, PDRB, IPM dan Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur Pada Tahun 2011-2020	70
Lampiran 2	Hasil Uji Common Effect Model.....	75
Lampiran 3	Hasil Uji Fixed Effect Model	76
Lampiran 4	Hasil Uji Random Effect Model.....	77
Lampiran 5	Hasil Uji Chow	78
Lampiran 6	Hasil Uji Hausman.....	79
Lampiran 7	Data PDRB Menurut Lapangan Usaha Pada Tahun 2011-2020 .	80
Lampiran 8	Grafik PDRB Menurut Harga Konstan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.....	82
Lampiran 9	Grafik Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2011-2020.....	83
Lampiran 10	Grafik Harapan Lama Sekolah dan Umur Harapan Hidup di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2011-2020 (Persen)	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi Tahun 2020.....	3
Tabel 1. 2	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2020	5
Tabel 1. 3	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Riil Berdasarkan Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada Tahun 2020	7
Tabel 1. 4	Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada Tahun 2020	9
Tabel 1. 5	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada Tahun 2020	11
Tabel 2. 1	Kajian Pustaka	18
Tabel 4. 1	Common Effect Model.....	48
Tabel 4. 2	Fixed Effect Model	49
Tabel 4. 3	Random Effect Model	50
Tabel 4. 4	Uji Chow	51
Tabel 4. 5	Uji Hausman	53
Tabel 4. 6	Hasil Uji Cross Section	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Jumlah Penduduk Miskin, PDRB, IPM dan Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur Pada Tahun 2011-2020	70
Lampiran 2	Hasil Uji Common Effect Model.....	75
Lampiran 3	Hasil Uji Fixed Effect Model	76
Lampiran 4	Hasil Uji Random Effect Model.....	77
Lampiran 5	Hasil Uji Chow	78
Lampiran 6	Hasil Uji Hausman.....	79
Lampiran 7	Data PDRB Menurut Lapangan Usaha Pada Tahun 2011-2020 .	80
Lampiran 8	Grafik PDRB Menurut Harga Konstan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.....	82
Lampiran 9	Grafik Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2011-2020.....	83
Lampiran 10	Grafik Harapan Lama Sekolah dan Umur Harapan Hidup di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2011-2020 (Persen)	84

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Riil, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2020. Dalam penelitian ini Teknik yang digunakan yaitu dengan analisis metode data panel. Variabel yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto Riil, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, terhadap Jumlah Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hasil dari penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur sedangkan Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kata Kunci: PDRB Riil, IPM, TPT, Jumlah Kemiskinan.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang terus ada di kehidupan masyarakat. Kemiskinan dapat dipandang sebagai masalah yang melibatkan banyak dimensi, karena terkait dengan keterbatasan dalam akses secara ekonomi, sosial, budaya, politik, dan partisipasi dalam masyarakat. Lebih dari sekadar tingkat pendapatan atau konsumsi yang rendah, kemiskinan memiliki makna yang lebih luas yang mencakup aspek-aspek kesejahteraan yang beragam. Dengan kata lain bahwa kemiskinan ini merupakan masalah kehidupan yang sifatnya global, artinya masalah kemiskinan sudah menjadi perhatian dunia, dan masalah tersebut ada di semua negara walaupun dampak dari kemiskinan berbeda-beda (*Nurwati, 2008*).

Tumbuhnya kesadaran dari pemerintahan di Indonesia mengenai usaha peningkatan kinerja bidang ekonomi salah satunya melalui “Pembangunan Nasional” yang bertujuan guna terciptanya kelayakan hidup serta lapangan pekerjaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, pemerintah juga telah memogramkan beberapa kebijakan berkaitan dengan “Pembangunan Nasional” tersebut, khususnya pada wilayah dengan angka kemiskinannya yang cukup besar. Pembangunan ini perlu dilaksanakan dengan penuh kesinambungan dan terstruktur yang disesuaikan terhadap kepentingan utama setiap wilayah. Penetapan target “Pembangunan Nasional” ini dilakukan menggunakan periode waktunya

yang pendek maupun panjang. Hal yang mengindikasikan berhasilnya “Pembangunan Nasional” dapat dilihat melalui lajunya angka kemiskinan yang menurunan (*Dermoredjo, 2003*).

Provinsi Nusa Tenggara Timur termasuk sebagai daerah dengan jumlah penduduk miskin yang masih tergolong cukup tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2019-2020 jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 44.070 menjadi 1,7 juta jiwa, angka tersebut menduduki kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur menjadi peringkat ke-3 dari seluruh provinsi lain di Indonesia. Hal ini tentunya menjadi sumber perhatian karena banyak masyarakat yang masih sulit untuk membeli bahan makanan, memenuhi kebutuhan pokok hidup dan tentunya masih banyak masyarakat yang menjadi pengangguran.

Penanggulangan yang telah dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah dengan melaksanakan berbagai kebijakan dan program dalam pengentasan kemiskinan. Namun hal ini masih jauh dari penyelesaian masalah utama dan belum membuahkan hasil yang memuaskan. Persentase tingkat penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur dapat dicerminkan dengan banyaknya jumlah penduduk miskin. Semakin meningkat jumlah penduduk miskin maka akan semakin meningkatkan persentase penduduk miskin. Berikut ini merupakan jumlah penduduk miskin di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada periode tahun 2011-2020.

Tabel 1.1**Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi Pada Tahun 2020**

Provinsi	Presentase (%)	Peringkat
Papua	28.4	1
Papua Barat	24.88	2
Nusa Tenggara Timur	22.01	3
Maluku	19.26	4
Gorontalo	17.63	5
Bengkulu	17.03	6
Aceh	16.43	7
Nusa Tenggara Barat	16.02	8
Sulawesi Tengah	14.09	9
Lampung	13.86	10
Sumatera Selatan	13.39	11
Jawa Tengah	13.19	12
DI Yogyakarta	13.1	13
Sulawesi Tenggara	12.77	14
Jawa Timur	11.85	15
Sulawesi Barat	11.19	16
Sumatera Utara	10.27	17
Sulawesi Selatan	9.24	18
Jawa Barat	8.77	19
Jambi	8.37	20
Sulawesi Utara	8.2	21
Kalimantan Barat	8	22
Riau	7.67	23
Sumatera Barat	7.14	24
Kalimantan Utara	6.99	25
Maluku Utara	6.41	26
Kalimantan Timur	6	27
Kep. Riau	5.84	28
Banten	5.36	29
Kalimantan Tengah	5.36	30
Kep. Bangka Belitung	5.04	31
Kalimantan Selatan	4.52	32
Bali	4.15	33
DKI Jakarta	3.75	34

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020

Dari tabel 1.1 persentase penduduk miskin di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2020 menempati posisi ke 3 dari 34 provinsi di Indonesia. Baik pemerintah pusat maupun daerah telah melaksanakan berbagai kebijakan dan program dalam upaya pengentasan kemiskinan. Namun hal ini masih jauh dari penyelesaian masalah utama dan belum membuahkan hasil yang memuaskan. Faktor-faktor yang cukup mempengaruhi kemiskinan di Indonesia antara lain adalah pertumbuhan ekonomi yang lambat, inflasi yang tinggi, indeks pembangunan manusia yang rendah, tingkat pendidikan yang masih rendah, lapangan pekerjaan yang rendah yang mengakibatkan meningkatnya jumlah pengangguran. Jika ekonomi melambat, pendapatan masyarakat umum kemungkinan akan stagnan atau menurun. Ketika gaji atau pendapatan mereka turun, standar hidup mereka juga ikut menurun. Akibatnya, masyarakat mengalami rendahnya daya beli, yang mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi.

Tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur dapat dicerminkan dengan banyaknya jumlah penduduk miskin. Semakin meningkat jumlah penduduk miskin maka akan semakin meningkatkan persentase penduduk miskin. Berikut adalah tabel jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2020.

Tabel 1. 2

Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi

Nusa Tenggara Timur Tahun 2020

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)
Sumba Barat	36,95
Sumba Timur	77,30
Kupang	94,94
Timor Tengah Selatan	128,98
Timor Tengah Utara	56,98
Belu	34,18
Alor	43,55
Lembata	37,92
Flores Timur	27,89
Sikka	42,18
Ende	65,22
Ngada	20,62
Manggarai	69,52
Rote Ndao	48,77
Manggarai Barat	49,40
Sumba Tengah	25,37
Sumba Barat Daya	97,81
Nagekeo	18,51
Manggarai Timur	76,69
Sabu Raijua	30,14
Kota Kupang	39,72

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Dari tabel 1.2 dapat diketahui bahwa pada tahun 2020 jumlah penduduk miskin tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur berada di Kabupaten Timor Tengah Selatan sebanyak 128,98 ribu jiwa. Hal tersebut terjadi karena secara topografis Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki

curah hujan yang rendah sehingga tanah di daerah tersebut cenderung kering dan tandus.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang penting dalam menentukan keberhasilan dalam pembangunan. Menurut Sukirno (2011) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki tujuan terpenting yaitu guna mewujudkan peningkatan kemampuan produksi. Meningkatnya kemampuan produksi akan memerlukan penambahan sumber daya manusia, yang pada gilirannya akan mengurangi tingkat pengangguran dan mengurangi jumlah penduduk miskin.

PDRB riil merupakan faktor dominan dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia (*Feriyanto et all, 2020*). PDRB merupakan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam satu daerah. PDRB riil itu sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti produksi, konsumsi, dan pendapatan. Upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan PDRB riil yaitu untuk meningkatkan perekonomian di wilayahnya. Berikut ini merupakan PDRB riil berdasarkan harga konstan 2010 menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2020.

Tabel 1.3

**Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Riil Berdasarkan
Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara
Timur pada Tahun 2020**

Kabupaten/Kota	PDRB (Milyar Rupiah)
Sumba Barat	1437,37
Sumba Timur	3968,06
Kupang	4792,10
Timor Tengah Selatan	4769,13
Timor Tengah Utara	2883,80
Belu	2968,38
Alor	1995,98
Lembata	1162,63
Flores Timur	3524,13
Sikka	3305,85
Ende	4076,36
Ngada	2310,75
Manggarai	2994,56
Rote Ndao	1933,40
Manggarai Barat	2267,55
Sumba Tengah	756,61
Sumba Barat Daya	2307,21
Nagekeo	1378,67
Manggarai Timur	2041,73
Sabu Raijua	783,68
Kota Kupang	16351,03

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan 1.3 dapat diketahui bahwa PDRB riil pada tahun 2020 terbesar berada di Kota Kupang sebesar 16351,03 milyar rupiah. Hal ini membuktikan bahwa kota Kupang memiliki pendapatan daerah yang besar dikarenakan kota Kupang menjadi destinasi wisata yang digemari oleh turis asing yang mengunjungi provinsi Nusa Tenggara Timur. Pengembangan sumber daya alam serta peningkatan sumber daya manusia dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini terjadi jika masyarakat dapat memanfaatkan kekayaan alam yang ada di daerah dengan kreatifitas tanpa merusak kekayaan alam tersebut.

Indeks pembangunan manusia dapat bermanfaat bagi masyarakat miskin dengan melakukan peningkatan di bidang-bidang tertentu seperti pendidikan dan kesehatan. Pendidikan dan fasilitas kesehatan yang murah diharapkan dapat meningkatkan produktivitas seiring adanya peningkatan pendapatan. Dari sumber daya manusia beserta kualitasnya dapat dipahami melalui *Quality of Life Index* atau Indeks Pembangunan Manusia. Indeks Pembangunan Manusia yang rendah dapat menyebabkan seseorang menjadi kurang produktif dalam bekerja. Produktivitas yang rendah memengaruhi pendapatan dan meningkatkan jumlah kemiskinan. Berikut ini merupakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2020.

Tabel 1. 4

**Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi
Nusa Tenggara Timur pada Tahun 2020**

Kabupaten/Kota	IPM (Persen)
Sumba Barat	63,53
Sumba Timur	65,52
Kupang	64,32
Timor Tengah Selatan	62,15
Timor Tengah Utara	63,53
Belu	62,68
Alor	61,33
Lembata	64,74
Flores Timur	64,22
Sikka	65,11
Ende	67,04
Ngada	67,88
Manggarai	64,54
Rote Ndao	62,39
Manggarai Barat	63,89
Sumba Tengah	61,53
Sumba Barat Daya	62,28
Nagekeo	65,81
Manggarai Timur	60,85
Sabu Raijua	57,02
Kota Kupang	79,71
Provinsi Nusa Tenggara Timur	65,19

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Dari tabel 1.4 dapat diketahui bahwa indeks pembangunan manusia di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2020 sebesar 65,19 persen di mana cukup jauh di bawah rata-rata indeks pembangunan manusia di Indonesia sebesar 71,94 persen. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pendidikan dan usia harapan hidup di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Pemerintah daerah harus segera menangani rendahnya indeks pembangunan manusia melalui sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan kesehatan, selain itu dengan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan yang memadai. Seperti yang diketahui bahwa Indeks pembangunan manusia merupakan salah satu indikator untuk mengetahui pembangunan ekonomi yang mengukur taraf kualitas fisik dan non fisik penduduk, yaitu kesehatan, tingkat pendidikan dan indikator ekonomi (Suliswanto, 2010). Dapat disimpulkan ketika indeks pembangunan manusia meningkat, maka kualitas hidup manusia akan meningkat sehingga akan mengurangi angka kemiskinan.

Faktor lain yang dapat memengaruhi jumlah kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur selain pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia adalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang memengaruhi kelangsungan hidup manusia secara langsung. Bagi kebanyakan orang, kehilangan suatu pekerjaan merupakan penurunan suatu standar kehidupan. Jadi apabila pengangguran menjadi topik yang sering diperbincangkan dalam perdebatan politik oleh para politisi yang seringkali mengkaji bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu terciptanya lapangan pekerjaan (Mankiw, 2000). Berikut ini merupakan Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2020.

Tabel 1. 5

**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota di
Provinsi Nusa Tenggara Timur pada Tahun 2020**

Kabupaten/Kota	Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)
Sumba Barat	3,96
Sumba Timur	3,49
Kupang	4,90
Timor Tengah Selatan	2,63
Timor Tengah Utara	4,26
Belu	7,42
Alor	3,11
Lembata	4,88
Flores Timur	3,16
Sikka	4,00
Ende	2,95
Ngada	4,69
Manggarai	4,09
Rote Ndao	4,90
Manggarai Barat	3,72
Sumba Tengah	4,02
Sumba Barat Daya	2,36
Nagekeo	3,09
Manggarai Timur	2,10
Sabu Raijua	3,08
Kota Kupang	10,90

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan tabel 1.5 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada Kota Kupang sebesar 10,90 persen. Tingginya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berbanding terbalik dengan tingginya PDRB di Kota Kupang. Perlunya pengembangan sumber daya manusia untuk dapat mengelola kekayaan alam daerah agar

dapat mengurangi pengangguran. Semakin kecil nilai tingkat pengangguran terbuka maka menunjukkan semakin baik indikasi penyerapan tenaga kerjanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya mengurangi jumlah kemiskinan. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian secara empiris mengenai beberapa faktor yang dapat memengaruhi jumlah kemiskinan, dengan judul:

“Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Riil, Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2020”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Riil terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Riil (PDRB) terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur.

2. Menganalisis pengaruh IPM terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur.
3. Menganalisis pengaruh pengangguran terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyediakan pengetahuan baru, meningkatkan informasi, dan memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi jumlah kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2020. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan kebijakan yang berkaitan dengan masalah kemiskinan.

1.5 **Sistematika Penulisan**

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan kajian Pustaka, landasan teori, kemudian bagaimana dampaknya, penjelasan penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan mengenai jenis dan cara pengumpulan data, definisi, variabel operasional; metode analisis dan persamaan model penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan data dari penelitian serta menyajikan hasil analisis serta pembahasannya.

BAB V: KESIMPULAN DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, implikasi, dan saran hasil dari penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti berusaha menggali informasi dari beberapa jurnal penelitian sebelumnya sebagai bahan komparatif, baik mengenai kekuatan maupun kelemahan yang ada. Selain itu peneliti juga menggali informasi dari buku-buku untuk memperoleh informasi teoritis terkait dengan judul “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Riil, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur” untuk memperoleh landasan teori ilmu pengetahuan. Penelitian terdahulu dengan permasalahan yang sama dengan penelitian ini adalah:

1. Arianti (2012) meneliti tentang “Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun (2004-2009)”. Variabel yang digunakan adalah data PDRB, pengangguran, pendidikan dan kesehatan di Jawa Tengah tahun (2004-2009). Metode yang digunakan adalah regresi data panel melalui penggunaan model *fixed effects* yaitu memasukan *dummy*. Penelitian yang dilakukan oleh Arianti ini menghasilkan kesimpulan berupa PDRB, pendidikan, kesehatan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan.
2. Amalia (2012) meneliti tentang “Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode 2001-2010”.

Metode penelitian yang digunakan adalah regresi data panel. Variabel yang digunakan adalah kuantitas penduduk miskin, pendidikan, pengangguran, inflasi. Dalam Kawasan timur Indonesia, pendidikan telah terbukti menjadi salah satu faktor yang berdampak positif terhadap pengurangan kemiskinan. Pendidikan dianggap sebagai investasi jangka panjang yang memberikan hasil berupa peningkatan kinerja di masa depan. Hal ini pada akhirnya akan memengaruhi tingkat produktivitas.

3. Zuhdiyaty (2017) meneliti tentang "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kemiskinan di Indonesia Dalam Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus di 33 Provinsi)". Metode penelitian yang digunakan adalah regresi data panel. Publikasi ini mengkaji kemiskinan di Indonesia dari tahun 2011-2015 dengan menggunakan variabel-variabel seperti pertumbuhan ekonomi, pengangguran terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasil dari penelitian ini adalah variabel pengangguran terbuka tidak signifikan karena pengangguran belum tentu berpenghasilan rendah. Variabel pertumbuhan juga tidak signifikan, dan penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak berdampak mencerminkan kualitas pertumbuhan ekonomi yang ada saat ini masih belum memadai, karena masih gagal untuk mengurangi kemiskinan.
4. Wiguna (2013), meneliti tentang "Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005–2010". Metode penelitian yang digunakan adalah data panel dan regresi linear berganda. Variabel yang digunakan berupa produk domestik

regional bruto, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran. Hasil penelitian ini adalah penurunan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, kemudian secara statistik PDRB serta variabel lainnya seperti biaya yang dikeluarkan untuk khalayak memberikan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, namun tidak dengan pengangguran.

5. Urmila *et all* (2016), penelitian yang dilakukan oleh Urmila D., Made H., dan Ni K. E. pada tahun 2016 yang berjudul “Analisis Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali”. Metode penelitian yang digunakan adalah *Path Analysis*. Variabel yang digunakan yaitu inflasi, tingkat pendidikan, investasi, pengangguran di wilayah provinsi Bali. Hasil dari penelitian ini adalah inflasi berpengaruh menurunkan kemiskinan melalui pengangguran, tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan melalui pengangguran, investasi berpengaruh meningkatkan kemiskinan melalui pengangguran.
6. Feriyanto *et all* (2020), Penelitian oleh Nur Feriyanto, Dityawarman El Aiyubbi, dan Achmad Nurdany pada tahun 2020 yang berjudul “Dampak Pengangguran Upah Minimum, Dan Produk Domestik Regional Bruto Riil Terhadap Penanggulangan Kemiskinan Provinsi di Indonesia”. Metode penelitian ini menggunakan *fixed effect model* dari analisis data panel. Variabel yang digunakan yaitu tingkat pengangguran, upah minimum, dan produk domestik regional bruto riil terhadap penanggulangan kemiskinan di provinsi-provinsi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah

pengangguran dan upah minimum memiliki dampak positif signifikan terhadap kemiskinan, PDRB riil memiliki dampak negatif signifikan terhadap kemiskinan.

Tabel 2. 1 Kajian Pustaka

No	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	VARIABEL INDEPENDEN PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Amalia (2012)	“Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010.”	Pendidikan, Pengangguran, Inflasi.	Analisis Data Panel.	Pengangguran tidak memiliki dampak terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Di sisi lain, Pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.
2	Zuhdiyati (2017)	“Analisis Faktor – Faktor yang Memengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus pada 33 Provinsi).”	IPM, Pertumbuhan ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka.	Pendekatan kuantitatif dengan uji regresi.	Terdapat hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat kemiskinan, sementara pertumbuhan ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka tidak

					memiliki dampak terhadap tingkat kemiskinan.
3	Arianti (2012)	“Analisis Pengaruh Pdrb, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004 – 2009.”	PDRB, Pengangguran, Pendidikan, Kesehatan.	Model regresi data panel dengan menggunakan model <i>fixed effects</i> , dengan memasukkan <i>dummy</i> .	PDRB, pendidikan, kesehatan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan.
4	Wiguna (2013)	“Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005 – 2010.”	Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat pendidikan, Tingkat pengangguran.	Data panel regresi linear berganda.	Penurunan tingkat pengangguran memiliki dampak yang tidak signifikan terhadap kemiskinan, Namun, secara statistik, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan variabel lain seperti pengeluaran publik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, pengangguran tidak memiliki

					pengaruh yang signifikan.
--	--	--	--	--	---------------------------

5	Urmila <i>et al</i> (2016)	“Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali.”	Inflasi, Tingkat Pendidikan, Investasi, Pengangguran.	<i>Path analysis.</i>	Inflasi memiliki dampak dalam menurunkan tingkat kemiskinan melalui pengurangan. Namun, tingkat Pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan melalui pengangguran. Di sisi lain, investasi memiliki dampak dalam meningkatkan tingkat kemiskinan melalui peningkatan pengangguran.
6	Feriyanto <i>et all</i> (2020)	“Dampak Pengangguran, Upah Minimum, Dan Produk Domestik Regional Bruto Riil Terhadap Penanggulangan Kemiskinan Di Provinsi Indonesia.”	Pengangguran, Upah Minimum, Produk Domestik Regional Bruto riil.	Analisis Data Panel dengan menggunakan <i>Fixed effect Model.</i>	Pengangguran dan upah minimum memiliki dampak positif signifikan terhadap kemiskinan, PDRB riil memiliki dampak negatif signifikan terhadap kemiskinan.

Dari Tabel 2.1 maka dalam penelitian ini penulis mengacu pada penelitian Feriyanto, (2020) yang berjudul “Dampak Pengangguran, Upah Minimum, Dan Produk Domestik Regional Bruto Riil Terhadap Penanggulangan Kemiskinan Di Provinsi Indonesia”. Metode penelitian ini menggunakan *fixed effect model* dari analisis data panel. Pada penelitian tersebut variabel yang diperlukan antara lain tingkat pengangguran, Upah Minimum, dan Produk Domestik Regional Bruto Riil sebagai variabel independen. Sedangkan variabel kemiskinan sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian tersebut memperoleh bahwa pengangguran dan upah minimum berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Indonesia, dan PDRB riil berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi di mana kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan tidak dapat terpenuhi. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kurangnya alat untuk memenuhi kebutuhan dasar, atau kesulitan mengakses pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan adalah masalah global. Beberapa orang memahami istilah tersebut secara lebih subjektif, dan memahaminya dari sudut pandang moral dan evaluatif, serta dari sudut pandang ilmiah.

Nur Feriyanto (2017) kemiskinan termasuk sebagai permasalahan yang umumnya sering dihadapi oleh setiap bangsa. Sebagai negara

berkembang, Indonesia telah menyadari kesulitan yang timbul selama berjalannya “Pembangunan Nasional” dalam perekonomian. Terlepas dari kenyataan bahwa telah banyak kebijakan yang diambil oleh walikota di daerah yang terkena dampak untuk mengatasi masalah, kemiskinan tetap sebagai permasalahan dengan kesulitan penyelesaian yang tinggi.

Putri, Agustina (2015) dalam penelitiannya mengenai “Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2008-2012” dan metode dengan regresi data panel. Publikasi tersebut terdapat tiga variabel yang meliputi Indeks Pembangunan Manusia (IPM), PDRB per kapita dan belanja publik. Hasil dari penelitian ini variabel IPM dan PDRB per kapita berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur yang artinya jika IPM dan PDRB per kapita meningkat maka akan menurunkan kemiskinan di Jawa Timur, begitu juga sebaliknya jika adanya peningkatan IPM dan PDRB serta penurunan per kapita akan meningkatkan angka kemiskinan di Jawa Timur. Sementara itu, belanja publik memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

2.2.1.1 Penyebab Kemiskinan

Menurut Sharp (1996) yang mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dari perspektif ekonomi:

1. Secara mikro, kemiskinan muncul dari distribusi pendapatan yang tidak merata. Orang miskin memiliki sumber daya yang terbatas dan kualitas yang rendah.

2. Kemiskinan dapat berasal dari disparitas kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah mengakibatkan tingkat produktivitas dan upah yang rendah pula. Adanya kualitas sumber daya manusia yang rendah sering kali disebabkan oleh pendidikan yang kurang baik, nasib yang kurang menguntungkan, diskriminasi, atau faktor genetik.
3. Kemiskinan disebabkan oleh perbedaan akses permodalan. Konsep Garis Kemiskinan menurut BPS:
 - Garis Kemiskinan (GK) menetapkan jumlah minimum rupiah yang harus dimiliki setiap orang untuk memenuhi semua kebutuhan pokok mereka selama satu minggu, baik yang berhubungan dengan makanan atau tidak.
 - Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan standar konsumsi pangan minimum yang ditetapkan sebesar 2.100 kilokalori per kapita per hari. 52 jenis komoditi digunakan untuk menyusun suatu paket komoditi dengan kebutuhan pangan (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak, dan lemak, dll).
 - Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) adalah jumlah minimal yang dibutuhkan untuk kebutuhan non-makanan seperti perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. 51 jenis komoditas di perkotaan dan 47 jenis komoditas di

pedesaan digunakan untuk membuat paket komoditas untuk kebutuhan non-makanan.

2.2.1.2 Dampak Kemiskinan

Menurut Nurazizah (2016), dampak kemiskinan telah dibagi menjadi beberapa masalah yaitu:

1. Dampak Masalah Kependudukan

Dalam konteks demografi, kemiskinan memiliki dampak yang signifikan pada ketimpangan pertumbuhan penduduk antar wilayah, dan ini berdampak serius pada berbagai aspek kehidupan sosial lainnya. Dalam hal ketenagakerjaan, pertumbuhan angkatan kerja tidak sejalan dengan pertumbuhan lapangan kerja, yang akhirnya menyebabkan tingkat pengangguran yang tinggi.

2. Dampak Masalah Ekonomi

Permasalahan dalam perekonomian yang berkaitan dengan kesulitan keluarga untuk mencukupi kebutuhan secara materi. Permasalahan tersebut diklasifikasikan dalam aspek-aspek tertentu yang meliputi (1) Aspek lokasi dan kondisi geografisnya; (2) Aspek komunikasi dan transportasi; (3) Aspek sumber daya alam dan manusia; serta (3) Aspek kualitas dan kuantitas penduduknya. Indonesia memiliki perekonomian yang dapat berkembang dalam hal ini jumlah penduduk, terutama mengenai besarnya jumlah penduduk. Namun kemiskinan membuat masyarakat tidak mampu mengembangkan perekonomian Indonesia. Kemiskinan kemudian membuat orang

seolah-olah menunjukkan kelemahannya sebagai konsumen berbagai produk. Minimnya lalu lintas komunikasi menghambat perekonomian karena pada dasarnya wilayah tersebut memiliki potensi pembangunan yang tinggi, namun mata pencaharian penduduknya masih rendah.

3. Dampak Masalah Pendidikan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, pertumbuhkan ilmu pengetahuan, teknologi, serta sosialnya secara umum. Kemiskinan akan berdampak pada pendidikan yang akan memberikan kerugian besar dengan menghalangi peran vital pendidikan dalam meningkatkan kualitas hidup suatu bangsa. Oleh karena itu, mayoritas masyarakat di Indonesia menyadari pentingnya pendidikan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), ambang batas kemiskinan diukur berdasarkan jumlah uang yang dikeluarkan untuk konsumsi makanan, yaitu sebesar 2.100 kilokalori setiap orang setiap harinya (berdasarkan 52 macam komoditas yang efektif menggantikan penggunaan barang-barang yang di bawah ambang batas tersebut). Ketentuan ini digunakan secara umum untuk semua usia, jenis kelamin, tingkat aktivitas fisik, berat badan, serta perkiraan status penduduk, dan menjadi dasar dalam menghitung garis kemiskinan.

2.2.1.3 Ukuran kemiskinan

Kuncoro, (1997) mengukur kemiskinan sangat sederhana, yang biasa digunakan dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Kemiskinan absolut

Seseorang dikategorikan sebagai kemiskinan absolut jika penghasilan mereka ada pada ambang batas dikatakan “miskin” dan tidak mampu mencukupi kebutuhan medasar dalam hidup mereka. Hal tersebut dalam rangka penentuan tingkatan minimal penghasilan yang dapat mencukupi kebutuhan material pangan, sandang serta papan guna melangsungkan kehidupan yang terjamin. Masalah terpenting dari konsep “Kemiskinan Absolut” yaitu penentuan tingkatan minimal kebutuhan beserta komposisinya yang sangat bergantung pada faktor ekonomi seperti adat, pertumbuhan suatu negara dan iklimnya. Namun, guna memperoleh kelayakan dalam hidupnya, mereka membutuhkan barang dan jasa sehingga kebutuhan sosial dan mayerialnya dapat terpenuhi.

2. Kemiskinan Relatif

Seorang individu termasuk dalam kategori relatif “miskin” jika mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dalam hidup, namun hal ini masih jauh tertinggal dari kondisi masyarakat sekitar. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan berubah seiring dengan perubahan standar hidup masyarakat, sehingga konsep kemiskinan bersifat dinamis atau akan selalu ada. Oleh karena itu, kemiskinan dapat

dilihat melalui lensa kesenjangan sosial, artinya semakin besar kesenjangan antara tingkat pendapatan kelas atas dan bawah, semakin besar jumlah orang yang dapat digolongkan miskin, semakin tinggi persistensinya.

3. Kemiskinan Kultural

Jika sikap seseorang atau sekelompok orang tidak mau berusaha untuk meningkatkan taraf hidupnya, sekalipun ada upaya lain untuk membantunya, dengan kata lain seseorang menjadi miskin karena sikapnya sendiri, ia tergolong kepada masyarakat miskin budaya yang malas dan tidak mau memperbaiki kondisi dirinya.

2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi

2.2.2.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai berubahnya aktivitas ekonomi di wilayah tertentu yang berakibat pada peningkatan hasil produksi masyarakatnya, yang kemudian berpengaruh terhadap meningkatnya kesejahteraan (Sukirno, 2011: 9). Meningkatnya pertumbuhan ekonomi ini akan menjadi indikasi berjalannya pembangunan ekonomi secara optimal. Melalui peningkatan produksi dan pendapatan masyarakat, pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut mengalami peningkatan, yang terlihat dari jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang besar.

2.2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Trickle-down effect theory awalnya dikemukakan oleh Arthur Lewis (1954) dan dikembangkan oleh Ranis dan Fei (1968). Dalam teori tersebut

menjelaskan mengenai kesejahteraan yang dicapai oleh beberapa orang secara otomatis jatuh ke bawahnya, sehingga mewujudkan terciptanya beragam peluang dan lapangan pekerjaan, yang selanjutnya juga menciptakan keadaan untuk menciptakan pemerataan pertumbuhan ekonomi yang berhasil. Aliran vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin terjadi secara otomatis. Kemudian penduduk kaya pertama-tama merasakan manfaat dari pertumbuhan ekonomi, dan kemudian pada tahap selanjutnya, ketika penduduk kaya mulai membelanjakan apa yang telah mereka peroleh, kemudian penduduk miskin mulai memperoleh manfaat dari penduduk kaya tersebut.

Pertumbuhan ekonomi dapat berdampak pada pengentasan kemiskinan sebagai pengaruh tidak langsung dari pergerakan dari kaya ke miskin secara vertikal. Artinya jika orang miskin hanya menerima sebagian kecil dari total keuntungan dari pertumbuhan ekonomi, kemiskinan akan berkurang dengan margin yang kecil. Keadaan ini dapat memberikan peluang meningkatnya kemiskinan akibat meningkatnya ketimpangan pendapatan akibat pertumbuhan ekonomi yang berpihak pada yang kaya dari pada yang miskin. Oleh karena itu kesimpulannya yaitu pertumbuhan ekonomi sangat berpengaruh positif terhadap pengentasan kemiskinan jika yang terjadinya memihak pada masyarakat dengan kemiskinan.

2.2.2.3 Alat Ukur Pertumbuhan Ekonomi

Merujuk pada Wiguna (2013), satu-satunya indikator yang digunakan dalam setiap proses ekonomi untuk menentukan ada tidaknya

gejala ekonomi di wilayah tertentu yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), untuk melihat inisiatif ekonomi yang dilakukan serta dilaporkan oleh wilayah tertentu dalam jangka waktu yang telah ditentukan melalui PDRB.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah total produksi barang dan jasa wilayah tertentu selama satu tahun dan disajikan dalam harga pasar. Rumus untuk menghitung PDRB per kapita suatu wilayah adalah total PDRB wilayah dibagi dengan jumlah penduduk wilayah itu sendiri. Bank Dunia menetapkan Produk Nasional Bruto (PNB) menjadi ukuran pembangunan perekonomian suatu wilayah. Artinya, melalui perhitungan pendapatan bersih dan asingnya faktor produksi.

Merujuk pada Tarigan (2004), untuk memperoleh data PDRB dilakukan dengan tiga metode yang meliputi metode produksi, metode pendapatan serta metode pencarian, yang dapat diartikan antara lain yaitu:

1. Pendekatan Produksi

PDRB adalah total akhir dari hasil barang dan jasa yang seluruh unit produksi yang ternagi dalam sembilan bidang usaha (pertambangan, pengolahan, penjernihan, perdagangan, persewaan, penginapan, pelayanan, komunikasi, transportasi, dan konstruksi) pada suatu wilayah selama periode waktu yang telah ditentukan. PDRB mencerminkan besarnya kontribusi sektor-sektor ekonomi tersebut terhadap output ekonomi total wilayah atau provinsi yang bersangkutan.

2. Pendekatan Pendapatan

PDRB adalah pembalasan dari pelayanan yang diperoleh melalui faktor-faktor produksi yang berkontribusi dalam proses produksi di suatu daerah dan periode waktu yang telah ditentukan. Remunerasi untuk faktor-faktor produksi termasuk upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan laba tanpa dikurangi pajak penghasilan dan pajak langsung yang lain.

3. Metode Pengeluaran

PDRB adalah penjumlahan seluruh komponen permintaan akhir, yang terdiri dari:

1. Pengeluaran konsumen oleh rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba.
2. Konsumsi pemerintah.
3. Pembentukan modal tetap domestik bruto.
4. Perubahan persediaan.
5. Ekspor bersih/netto

Pada saat menghitung nilai PDRB, dapat dilakukan dengan dua cara harga dasar, yaitu:

1. PDRB harga konstan, merupakan PDRB yang perhitungannya berdasar pada harga untuk tahun tersebut yang akan membantu menganalisis ekonomi tumbuh setiap tahunnya.

2. PDRB harga berlaku, merupakan PDRB yang perhitungannya berdasar pada harga untuk tahun berjalan yang akan membantu melihat pertumbuhan aktual struktur ekonomi pada tahun berjalan.

2.2.2.4 Hubungan Antara PDRB riil Terhadap Kemiskinan

Trickle down effect theory dari Lewis (1954) menjelaskan tentang kesejahteraan yang dicapai oleh beberapa penduduk secara otomatis mengalir ke bawah untuk menciptakan peluang ekonomi dan lapangan pekerjaan yang akan mengembangkan beragam keadaan agar terwujudnya pemerataan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Feriyanto *et all* (2020) PDRB riil merupakan faktor dominan dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia. Perlunya peningkatan PDRB riil agar dapat mengurangi kemiskinan secara signifikan di Indonesia. Apabila terjadi peningkatan PDRB riil maka akan menciptakan iklim investasi yang lebih baik, yang akan membuka peluang kerja yang lebih luas, sehingga akan dapat meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan di provinsi-provinsi Indonesia.

2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

2.2.3.1 Definisi Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pertama kali diperkenalkan oleh Program Pembangunan PBB pada tahun 1990. IPM merupakan ukuran komparatif dari angka harapan hidup, angka melek huruf, pendidikan dan standar hidup di seluruh negara di dunia. IPM menjadi contoh hasil rencana pembangunan yang dilaksanakan pemerintahan untuk tahun sebelumnya.

IPM mengukur dan menampilkan kemajuan rencana pembangunan pada awal dan akhir suatu periode. Indeks Pembangunan Manusia menjelaskan bagaimana masyarakat dapat mengakses hasil pembangunan seperti peningkatan pendapatan, sanitasi, pendidikan, dan aspek lainnya.

2.2.3.2 Komponen Indeks Pembangunan Manusia

Faktor-faktor yang memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diantaranya adalah: kesehatan dan usia yang panjang, pengetahuan, dan taraf hidup yang layak (*a decent standard of living*). Kesehatan dan usia yang panjang dihitung dengan harapan hidup saat dikahirkan, pengetahuan dihitung dengan rata-rata tahun pendidikan, dan taraf hidup yang layak dihitung dengan biaya yang dikularkan per kapita.

2.2.3.3 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan

The New Growth Theory menjelaskan pentingnya peran pemerintah, terutama dalam mendorong pengembangan sumber daya manusia dan segala macam riset guna meningkatnya produktivitas manusia yang dapat dilihat pada pendidikan diinvestasikan untuk mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang ditunjukkan melalui peningkatan kompetensi dan keahlian seorang individu. Tingginya pendidikan individu maka semakin banyak pula kompetensi dan keahlian yang dapat meningkatkan produktivitas individu itu sendiri. Suatu lembaga akan mendapat imbalan dengan meningkatkan pekerja, yang juga akan meningkatkan produktivitas dan lembaga tersebut tidak keberatan dengan meningkatnya upah pekerja.

Pada bidang yang tidak formal misalnya pertanian, meningkatnya kompetensi dan keahlian berpengaruh dalam peningkatan produktivitasnya yang dikarenakan mereka akan dapat bekerja secara efisien karena tenaga kerja yang terampil. Seseorang dengan keterampilan produktivitas tinggi akan meningkatkan kesejahteraannya. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya pendapatan dan konsumsi. Produktivitas masyarakat miskin yang rendah mungkin dipengaruhi oleh kurangnya pendidikan, kesehatan, atau yang lain-lain (Sinaga, 2009). Oleh karena itu, semakin meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) maka akan semakin mengurangi jumlah kemiskinan.

2.2.4 Pengangguran

2.2.4.1 Definisi Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah tergolong pegawai yang sedang aktif mencari pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. hal ini dapat merujuk pada seseorang yang sedang mencari pekerjaan. Penting untuk dipahami bahwa Indonesia tidak mengizinkan jumlah tenaga kerja maksimal, karena Indonesia tidak memiliki jaringan sosial nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 25 tahun 1997 tentang tenaga kerja pada tanggal 1 Oktober 1998, di mana definisi tenaga kerja yaitu tenaga kerja yang dipegang oleh seseorang yang berusia 15 tahun atau lebih.

2.2.4.2 Jenis-Jenis Pengangguran

Menurut Rukmana (2012), ada dua jenis hukum perburuhan, yaitu:

1. Angkatan Kerja, yaitu produk orang yang bekerja, menganggur, atau mencari pekerjaan.
2. Bukan Angkatan Kerja, yaitu merupakan hasil penduduk yang menempuh pendidikan, berumah tangga, atau yang lainnya.

Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dinyatakan sebagai pendorong untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menurut Todaro (2000). Sementara peningkatan pertumbuhan penduduk akan meningkatkan ukuran pasar domestik, peningkatan angkatan kerja akan meningkatkan jumlah pekerja produktif. Secara umum dapat dikatakan bahwa dengan bertambahnya jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi, kualitas output akan mengalami kenaikan sampai waktu tertentu.

Menurut Sukirno (2000), mengelompokkan menjadi empat jenis berdasarkan penyebab sebagai berikut:

1. Pengangguran friksional

Pengangguran friksional adalah bentuk pengangguran yang disebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Pengangguran biasanya terjadi ketika pencari kerja lebih banyak dibandingkan lapangan pekerjaan yang tersedia, dan ini sebagian disebabkan oleh kurangnya informasi, geografi, dan faktor lainnya.

2. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang terjadi karena cepatnya perubahan struktur ekonomi daerah lain. Yang menjadi

sumber utama penyebab terjadinya hal ini yaitu teknologi yang semakin berkembang, atau pesaing dan pertumbuhan dari luar wilayah yang menyebabkan kemunduran dalam pembangunan ekonomi suatu daerah.

3. Pengangguran Konjungtur

Pengangguran konjungtur merupakan tingkat pengangguran alami. Pengangguran disebabkan oleh perubahan pasang surut (naik turunnya) kehidupan ekonomi. Hal ini menyebabkan penurunan permintaan agregat pada saat perekonomian mengalami resesi (kemunduran) dan depresi (*crash*). Penurunan permintaan agregat menyebabkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau menutup perusahaannya, yang mengakibatkan hilangnya pekerjaan sementara. Menurut Edward Lincoln (1997), ada beberapa jenis pengangguran, antara lain:

- a. Pengangguran terbuka, di mana terdapat pekerja dengan kemampuan dan kemauan untuk melakukan pekerjaan namun tidak telat, jenis pengangguran ini terjadi karena rendahnya kesempatan kerja dibandingkan tenaga kerja yang tumbuh mengakibatkan banyaknya yang tidak mendapatkan kesempatan kerja.
- b. Setengah Pengangguran, yaitu pekerja yang bekerja penuh waktu tetapi tidak produktif. Menurut undang-undang no. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan di Indonesia

menetapkan bahwa jam kerja normal karyawan adalah 7 jam sehari, 40 jam seminggu. Bagi karyawan yang bekerja 5 hari seminggu, kewajiban kerjanya adalah 8 jam sehari dan 40 jam seminggu.

- c. Tenaga kerja yang lemah, yaitu tenaga kerja yang bekerja penuh tetapi dibayar rendah karena penyakit tertentu.
- d. Tenaga kerja tidak produktif, yaitu tenaga kerja yang produktif, tetapi tidak dapat menghasilkan sesuatu yang baik.

Ukuran umum pengangguran yaitu tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang biasanya diartikan menjadi jumlah pekerja yang menganggur atau sedang memilih pekerjaannya. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) digunakan untuk menentukan jumlah pekerjaan yang tidak dapat diserap oleh pasar tenaga kerja suatu daerah.

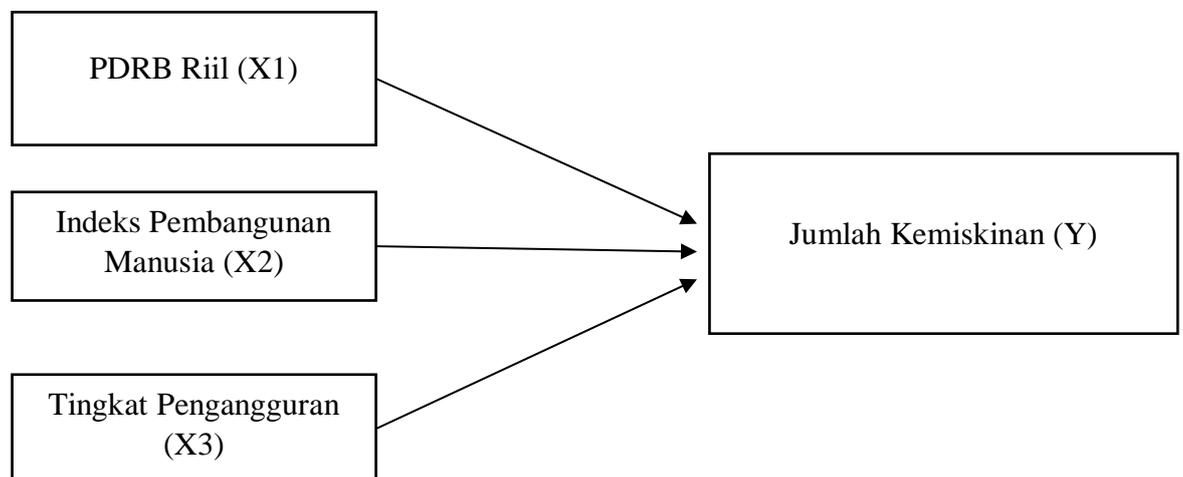
2.2.4.3 Hubungan Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Dampak yang disebabkan oleh pengangguran terhadap kemiskinan berdasarkan Sukirno (2004), penduduk yang tidak bekerja mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang kemudian juga menurunkan taraf kesejahteraan yang dicapainya. Maka dari itu kesejahteraan yang diperoleh penduduk mengalami penurunan dan mengakibatkan naiknya jumlah kemiskinan masyarakat, pada akhirnya hal tersebut dapat memperburuk keadaan sosial, politik serta memperburuk keadaan ekonomi dalam jangka

panjang. Sehingga dalam hal ini pengangguran memiliki dampak yang negatif terhadap jumlah kemiskinan.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Agar memberikan kemudahan dalam meneliti dan memperjelas akar ideologis penelitian ini, berikut adalah representasi skematis dari kerangka tersebut:



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dasar teori di atas dan beberapa tinjauan pustaka, setelah mempelajari hubungan antara variabel dependen dan variabel independennya, terdapat beberapa hipotesis yang menjadi dasar penelitian, antara lain:

1. Diduga PDRB riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel jumlah kemiskinan.
2. Diduga IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel jumlah kemiskinan.
3. Diduga Tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel jumlah kemiskinan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

3.1.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian kuantitatif ini dipilih untuk mengetahui secara empiris variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Nusa Tenggara Timur. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan analisis metode data panel. Berikut ini merupakan variabel yang terdapat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2020.
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil menurut harga konstan 2010 di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2020.
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2020.
4. Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2020.

3.1.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode pengumpulan data yang bersumber dari jurnal, dokumentasi, catatan, literatur dan teknik lain yang mendukung penelitian ini. Teknik yang

digunakan dalam penelitian yakni menggunakan analisis metode data panel di mana terdapat data *time series* dan data *cross section*. Pada penelitian ini terdapat 21 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang kemudian disebut sebagai data *cross section* dengan data deret waktu dari tahun 2011 hingga tahun 2020.

3.2 Definisi Variabel Operasional

3.2.1 Variabel Terikat (Dependen Variabel)

Variabel terikat atau variabel dependen adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Pada variabel dependen yang digunakan penelitian ini yakni jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur dari tahun 2011 sampai tahun 2020. Jumlah penduduk miskin adalah jumlah penduduk yang dilihat dari segi ekonomi tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar. Dalam penelitian ini jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur dinotasikan sebagai Y dalam satuan ribu jiwa.

3.2.2 Variabel Bebas (Independen Variabel)

Variabel bebas atau variabel independen merupakan variabel yang dapat memengaruhi variabel lain. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yakni Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil menurut harga konstan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2011 hingga 2020.

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil (X1)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil merupakan jumlah seluruh nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dalam seluruh kegiatan perekonomian pada satu wilayah dengan kurun waktu tertentu. Terdapat dua perbedaan PDRB berdasarkan perhitungannya yakni PDRB harga konstan dan PDRB harga berlaku. PDRB harga konstan adalah jumlah seluruh tambahan produksi yang perhitungannya berdasar pada tahun yang telah ditentukan dan digunakan sebagai tahun dasar untuk harga tersebut ataupun tahun acuan. Pada penelitian ini, digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai variabel independen dengan dasar harga konstan tahun 2010 di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Variabel ini akan dinotasikan sebagai X1 dan diukur dalam satuan miliar rupiah. PDRB harga berlaku, di sisi lain, mencakup jumlah total nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada tahun tersebut.

2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X2)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup masyarakat. Pada penelitian ini menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan metode perhitungan baru pada Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur dinotasikan sebagai X2 dalam satuan persen.

3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (X3)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah total pengangguran terhadap total kerja yang diangkat dalam bentuk persen. Penanaman modal nasional menggunakan rupiah sebagai satuannya. Pada penelitian ini menggunakan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur dinotasikan sebagai X3 dalam satuan persen.

3.3 Metode Analisis

Pada penelitian kuantitatif ini menggunakan data panel di mana gabungan antara data *cross section* dengan data *time series*, sehingga model penelitian menggunakan regresi data panel. Pemilihan model pendekatan terbaik pada penelitian, diperlukan beberapa pengujian seperti uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier. Setelah melalui beberapa pengujian tersebut dan mendapatkan model terbaik, maka untuk menentukan hipotesis penelitian ini diperlukan beberapa uji yakni uji koefisien determinasi, uji simultan atau uji f dan uji parsial atau uji t. Pada regresi data panel terdapat tiga model pendekatan yakni *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

3.4 Persamaan Model Penelitian

Menurut Sriyana (2014), penggabungan antara data *cross section* dan data deret waktu dapat menciptakan peningkatan besarnya derajat kebebasan yang akan membuat permasalahan pada penghilangan variabel

(*omitted variable*) menjadi teratasi. Regresi dengan menggunakan data panel diyakini dapat memberikan hasil analisis yang lebih baik.

Persamaan model regresi data panel pada penelitian ini dirumuskan dalam model berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y = Jumlah Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di Provinsi

Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2020 (Ribu Jiwa)

Produk Domestik Regional Bruto riil (Milyar Rupiah)

Jumlah Indeks Pembangunan Manusia dengan metode

perhitungan baru menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa

Tenggara Timur tahun 2011-2020 (Persen)

Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kabupaten/Kota di

Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2020 (Persen)

i = Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur

t = waktu yakni 2011 hingga 2020

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien

ε = Error Term

Pendekatan model dengan regresi data panel, yakni:

1. *Common Effect Model*

Common Effect Model adalah model yang diasumsikan bahwa perbedaan antara intersep dengan slope dapat dijelaskan oleh

variabel residual. Metode ini berasumsi bahwa slope dan intersep memiliki hubungan terikat yang baik antar waktu dan individu. Oleh karenanya, setelah terbentuk data panel kemudian regresi dilakukan dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*.

2. *Fixed Effect Model*

Fixed Effect Model adalah suatu model yang mengasumsikan bahwa slope (koefisien regresi) adalah konstan, sementara intersep bervariasi antara individu-individu dan waktu-waktu tertentu. Model ini mengakui kemungkinan adanya perbedaan antara individu-individu yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen yang diamati. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam model estimasi ini adalah menggunakan variabel *dummy*, yang dikenal sebagai *Least Squares Dummy Variables (LSDV)*. Pendekatan ini melibatkan pembuatan variabel *dummy* untuk setiap individu atau waktu yang memiliki karakteristik yang berbeda. Variabel *dummy* ini dijadikan sebagai variabel independen dalam regresi, sehingga memungkinkan untuk mengestimasi efek individu dan efek waktu secara terpisah.

3. *Random Effect Model*

Random Effect Model adalah model yang perbedaan intersep dan konstanta disebabkan oleh residual yang terjadi akibat adanya perbedaan antar unit dan waktu. Pada model estimasi ini merupakan

Error Correction Model (ECM). Terdapat beberapa uji yang digunakan untuk menentukan model terbaik dalam penelitian, yaitu:

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih model estimasi terbaik antara *Common Effect* atau *Fixed Effect Model*. Dengan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₀: Memilih *Common Effect Model*

H_a: Memilih *Fixed Effect Model*

2. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk memilih model terbaik antara *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Dengan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₀: Memilih *Random Effect Model*

H_a: Memilih *Fixed Effect Model*

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk memilih model terbaik antara *Common Effect* atau *Random Effect*. Dengan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₀: Memilih *Common Effect Model*

H_a: Memilih *Random Effect Model*

Setelah melakukan beberapa uji di atas kemudian melakukan pengujian hipotesis, yakni:

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t atau uji parsial menjelaskan pengaruh satu variabel bebas secara individu dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Pengambilan keputusan dengan menggunakan perbandingan nilai probabilitas dengan α (alpha).

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka menolak H_0 sehingga terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen baik secara individu maupun secara umum. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka menerima H_0 sehingga tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen baik secara individu maupun secara umum. Maka dapat disimpulkan:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

2. Uji simultan (Uji f)

Uji simultan atau biasa disebut dengan uji f merupakan pengujian terhadap pengaruh variabel bebas secara bersama atau simultan dengan variabel terikat. Dengan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Pengambilan keputusan dengan menggunakan perbandingan nilai p-value dengan alfa:

$p\text{-value} < \alpha = \text{menolak Hipotesis Nol (H}_0\text{)}$

$p\text{-value} > \alpha = \text{gagal menolak Hipotesis Nol (H}_0\text{)}$

3. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi, yang dilambangkan dengan R^2 atau adjusted R^2 , adalah ukuran yang menggambarkan seberapa baik model dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Jika R^2 memiliki nilai 1, ini berarti model dapat menjelaskan 100% variasi dalam variabel dependen, sehingga nilai taksiran dari model empiris akan sama dengan nilai aktual dari variabel dependen. Sebaliknya, jika R^2 memiliki nilai 0, ini menunjukkan bahwa model tidak dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Adjusted R^2 adalah variasi dari R^2 yang memperhitungkan jumlah variabel independen yang digunakan dalam model. Ini membantu dalam menyesuaikan R^2 dengan adanya penambahan variabel independen yang mungkin tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Regresi Data Panel

Pada penelitian ini menggunakan metode regresi data panel yakni dengan pemilihan model terbaik. Pada metode ini terdapat 3 model yakni *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

4.1.1 Common Effect Model

Regresi dengan menggunakan *Common Effect Model* (CEM) hasilnya adalah:

Tabel 4. 1 Common Effect Model

Dependent Variable: LOG(JPM)
Method: Panel Least Squares
Date: 02/16/22 Time: 22:32
Sample: 2011 2020
Periods included: 9
Cross-sections included: 21
Total panel (balanced) observations: 189

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.592773	0.382864	6.772049	0.0000
LOG(PDRB)	0.807332	0.058425	13.81827	0.0000
IPM	-0.078342	0.008770	-8.933127	0.0000
TPT	-0.042915	0.013873	-3.093385	0.0023
R-squared	0.520819	Mean dependent var		3.787300
Adjusted R-squared	0.513048	S.D. dependent var		0.526437
S.E. of regression	0.367358	Akaike info criterion		0.855975
Sum squared resid	24.96606	Schwarz criterion		0.924584
Log likelihood	-76.88966	Hannan-Quinn criter.		0.883770
F-statistic	67.02502	Durbin-Watson stat		0.146902
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

4.1.2 Fixed Effect Model

Hasil regresi dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model*

(FEM) adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOG(JPM)

Method: Panel Least Squares

Date: 02/16/22 Time: 22:33

Sample: 2011 2020

Periods included: 9

Cross-sections included: 21

Total panel (balanced) observations: 189

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.414440	0.690836	0.599911	0.5494
LOG(PDRB)	0.542837	0.201442	2.694761	0.0078
IPM	-0.012509	0.014637	-0.854650	0.3940
TPT	-0.001624	0.005121	-0.317060	0.7516

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.974208	Mean dependent var	3.787300
Adjusted R-squared	0.970613	S.D. dependent var	0.526437
S.E. of regression	0.090246	Akaike info criterion	-1.854394

Sum squared resid	1.343808	Schwarz criterion	-1.442744
Log likelihood	199.2402	Hannan-Quinn criter.	-1.687625
F-statistic	270.9695	Durbin-Watson stat	1.731354
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

4.1.3 Random Effect Model

Pengujian dengan menggunakan metode *Random Effect Model*

(REM), hasilnya adalah:

Tabel 4. 3 Random Effect Model

Dependent Variable: LOG(JPM)
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 02/16/22 Time: 22:33
Sample: 2011 2020
Periods included: 9
Cross-sections included: 21
Total panel (balanced) observations: 189
Swamy and Arora estimator of component variances

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.347573	0.467214	0.743926	0.4579
LOG(PDRB)	0.600776	0.128887	4.661259	0.0000
IPM	-0.018521	0.009859	-1.878623	0.0619
TPT	-0.003139	0.005028	-0.624425	0.5331

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.367041	0.9430
Idiosyncratic random		0.090246	0.0570

Weighted Statistics

R-squared	0.280727	Mean dependent var	0.309362
Adjusted R-squared	0.269063	S.D. dependent var	0.108503
S.E. of regression	0.092765	Sum squared resid	1.591976
F-statistic	24.06808	Durbin-Watson stat	1.459170
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

4.1 Pemilihan Model Regresi

4.2.1 Uji Chow

Pada *Chow Test* ini digunakan untuk pemilihan model terbaik antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* dengan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₀: Memilih *Common Effect Model*

H_a: Memilih *Fixed Effect Model*

Penentuan model terbaik dengan membandingkan probabilitas dan alfa. Apabila nilai probabilitas kurang dari alfa maka menolak hipotesis nol. Sedangkan apabila nilai probabilitas lebih dari alfa maka gagal menolak hipotesis nol. Nilai alfa yang digunakan yakni sebesar 5% atau 0.05. Pada pengujian ini didapatkan hasil Uji Chow yakni sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
--------------	-----------	------	-------

Cross-section F	145.023332	(20,165)	0.0000
Cross-section Chi-square	552.259816	20	0.0000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

Berdasarkan hasil regresi di atas, nilai Probabilitas Cross-section Chi-Square sebesar 0.0000 kurang dari alfa sebesar 0.05 maka kita menolak hipotesis nol. Sehingga dapat disimpulkan hasil dari *Chow Test* bahwa model terbaik yakni *Fixed Effect Model*

4.2.2 Uji Hausman

Pada *Hausman Test* ini digunakan untuk pemilihan model terbaik antara *Fixed Effect Model* atau Ordinary Least Square (OLS) dan *Random Effect Model* atau General Least Square (GLS) dengan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₀: GLS lebih efektif daripada OLS atau memilih *Random Effect Model*

H_a: OLS lebih efektif daripada GLS atau memilih *Fixed Effect Model*

Keputusan penentuan model terbaik dengan membandingkan Probabilitas Cross-section random dan alfa sebesar 5% atau 0,05. Apabila nilai probabilitas kurang dari alfa maka menolak hipotesis nol artinya memilih *Fixed Effect Model*. Sedangkan apabila nilai probabilitas lebih dari alfa maka gagal menolak hipotesis nol artinya memilih *Random Effect Model*. Hasil regresi Uji Hausman yakni sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.471357	3	0.0037

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

Berdasarkan hasil regresi di atas, nilai Probabilitas Cross-section random sebesar 0.0037 kurang dari alfa sebesar 0.05 maka kita menolak hipotesis nol. Maka dapat disimpulkan hasil dari Uji Hausman yaitu OLS lebih efektif daripada GLS sehingga model terbaik yakni *Fixed Effect Model*.

4.3 Uji Statistik

Setelah melakukan Uji Chow dan Uji Hausman dapat disimpulkan bahwa model terbaik untuk penelitian ini dengan menggunakan *Fixed Effect Model*. Hasil regresi dari *Fixed Effect Model* yakni sebagai berikut:

4.3.1 Koefisien Determinasi (R-Squared)

Hasil dari estimasi didapatkan nilai R-squared sebesar 0,974208 bermakna bahwa variabel “Jumlah Penduduk Miskin mampu dijelaskan oleh variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)” riil, “Indeks Pembangunan Manusia (IPM)” dan “Tingkat Pengangguran Terbuka

(TPT)” sebesar 97,42% sedangkan sisanya sebesar 2,58% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.3.2 Uji Kelayakan Model atau Uji F

Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* didapatkan nilai Probabilitas (F-statistic) sebesar 0,000000 lebih kecil dari alfa sebesar 0,05 sehingga hipotesis nol ditolak. Kesimpulannya yaitu variabel “Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)” riil, “Indeks Pembangunan Manusia (IPM)” dan “Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)” dengan bersamaan memengaruhi variabel “Jumlah Penduduk Miskin” di kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Timur.

4.3.3 Uji Parsial atau Uji t

1. Pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil regresi didapatkan nilai Probabilitas variabel “Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)” sebesar 0,0078 kurang dari alfa sebesar 0,05 sehingga hipotesis nol ditolak. Berarti secara individu variabel “Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)” riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel “Jumlah Penduduk Miskin”.

2. Pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin

Pengujian parsial variabel IPM didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,3940 lebih dari alfa sebesar 0,05 maka hipotesis nol gagal ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara individu variabel “Indeks

Pembangunan Manusia (IPM)” tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel “Jumlah Penduduk Miskin”.

3. Pengaruh variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin

Hasil regresi didapatkan nilai probabilitas Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 0,7516 lebih dari alfa 0,05 sehingga hipotesis nol gagal ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa secara individu variabel “Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)” tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel “Jumlah Penduduk Miskin”.

4.3.4 Interpretasi Hasil Regresi

1. Konstanta sebesar 0,414440

Nilai konstanta sebesar 0,414440, artinya apabila variabel PDRB, IPM dan TPT sama dengan nol maka Jumlah Penduduk Miskin tetap sebesar 0,414440%.

2. Koefisien variabel PDRB sebesar 0,542837

Koefisien variabel PDRB yaitu sebesar 0,542837, artinya ketika variabel PDRB mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka secara signifikan akan mengakibatkan peningkatan Jumlah Penduduk Miskin sebesar 0,542837 persen dengan asumsi variabel lain tetap.

3. Koefisien variabel IPM sebesar -0,012509

Koefisien variabel IPM sebesar -0,012509 dan tidak signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin, sehingga dapat disimpulkan

bahwa variabel IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap “Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2020”.

4. Koefisien variabel TPT sebesar -0,001624

Koefisien variabel Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar -0,001624 dan tidak signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin, artinya variabel Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2020.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Hasil Uji Cross Section

Tabel 4. 6 Hasil Uji Cross Section

No	Kabupaten/Kota	Effect	Koefisien
1	Sumba Barat	-0.524635	3.096493
2	Sumba Timur	0.341526	3.096493
3	Kupang	0.576479	3.096493
4	Timor Tengah Selatan	0.698178	3.096493
5	Timor Tengah Utara	0.190290	3.096493
6	Belu	0.253476	3.096493
7	Alor	-0.007822	3.096493
8	Lembata	-0.774486	3.096493
9	Flores Timur	0.408185	3.096493
10	Sikka	0.257244	3.096493
11	Ende	0.219216	3.096493
12	Ngada	-0.267611	3.096493
13	Manggarai	0.181595	3.096493
14	Rote Ndao	-0.085204	3.096493
15	Manggarai Barat	-0.031707	3.096493
16	Sumba Tengah	-0.928687	3.096493
17	Sumba Barat Daya	-0.036449	3.096493
18	Nagekeo	-0.641062	3.096493
19	Manggarai Timur	0.038877	3.096493
20	Sabu Raijua	-0.570522	3.096493
21	Kota Kupang	0.703116	3.096493

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

Berdasarkan hasil dari *Cross Section* didapatkan nilai *Effect* tertinggi berada pada Kabupaten Timor Tengah Selatan sedangkan nilai terendah berada pada Sumba Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi. Hal ini disebabkan karena pada kabupaten tersebut mayoritas penduduk bekerja pada bidang pertanian, kehutanan, perburuan

dan perikanan, sehingga pada saat musim kemarau penduduk tidak dapat bekerja yang menimbulkan permasalahan kemiskinan baru seperti kurangnya pendapatan masyarakat, gizi buruk hingga angka putus sekolah. Selain itu, Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki keterbatasan dalam hal infrastruktur dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan kesehatan. Sedangkan jumlah penduduk miskin terendah berada pada Kabupaten Sumba Tengah.

4.5 Analisis Ekonomi

1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin

Pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa variabel “Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)” riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel “Jumlah Penduduk Miskin”. Koefisien variabel PDRB riil yaitu sebesar 0,542837, ketika variabel PDRB riil mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka secara signifikan akan mengakibatkan peningkatan Jumlah Penduduk Miskin sebesar 0,542837 persen dengan asumsi variabel lain tetap. Artinya apabila Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil mengalami peningkatan maka variabel jumlah penduduk miskin akan mengalami peningkatan. Adanya peningkatan PDRB riil maka akan mendorong perekonomian serta dapat merangsang pembangunan daerah sehingga akan dapat memengaruhi jumlah penduduk miskin. Namun tidak hanya memperhatikan peningkatan PDRB riil saja, tetapi juga memperhatikan

distribusi dan pemerataannya. Peningkatan PDRB riil dengan distribusi pendapatan yang tidak merata akan dapat meningkatkan jumlah penduduk miskin.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian Mindayanti dkk (2021) dengan hasil penelitian yakni pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Malang. Hal ini terjadi karena adanya ketidakmerataan distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi hanya didominasi oleh sektor tertentu. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nadhifah (2018) juga memperoleh hasil bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan. Penyebabnya yakni manfaat dari pertumbuhan ekonomi masih belum terdistribusi secara merata pada setiap kelompok masyarakat.

2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin

Pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin. Koefisien dari variabel IPM sebesar -0,012509 dan tidak signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2020. Hal ini dikarenakan belum terjadi pemerataan dalam pembangunan manusia seperti angka

harapan hidup, tingkat pendidikan dan kualitas hidup utamanya dalam penyediaan sarana dan prasarana. Dalam hal pendidikan, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dikarenakan terbatasnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung di sektor pendidikan. Sarana dan prasarana pendukung ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan harapan lama sekolah. Senada dengan penelitian sebelumnya bahwa proses pembangunan manusia yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin.

Penelitian Rangkuti (2019) yang mendapatkan hasil bahwa Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten dan kota Provinsi Sumatera Utara mendukung hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini mencerminkan bahwa proses pembangunan manusia oleh pemerintah daerah kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Utara tidak terlalu signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan

3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin

Pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel “Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)” tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel “Jumlah Penduduk Miskin”. Pada variabel “Tingkat Pengangguran Terbuka” berkoefisien sebesar -0,001624 dan tidak signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin, artinya variabel Tingkat

Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2020, hal ini disebabkan karena banyaknya penduduk yang tergolong dalam pengangguran terbuka. Tidak semua pengangguran itu miskin, dikarenakan pengangguran terbuka memiliki beberapa kategori seperti individu yang sedang mencari kerja, individu yang sedang mempersiapkan usaha, individu yang bekerja pada sektor informal seperti pertanian dan pariwisata, individu yang bekerja di bawah jam kerja normal, dan individu yang memiliki pekerjaan paruh waktu (*Part Time*). Penduduk provinsi Nusa Tenggara Timur mayoritas bekerja pada sektor informal yang memiliki jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu, seperti penduduk yang bekerja sebagai petani yangmana apabila telah selesai musim tanam maka mereka hanya akan menunggu hingga musim panen tiba dan kembali bekerja. Oleh karena itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian Ardian dkk (2021) yang mendapatkan hasil bahwa tingkat pengangguran terbuka secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Hal ini disebabkan karena banyaknya pengangguran tersembunyi yang tercatat sebagai penduduk bekerja. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Komisunisa dkk (2018) yang

mendapatkan hasil bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan:

1. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Artinya apabila Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil mengalami peningkatan maka variabel jumlah penduduk miskin akan mengalami peningkatan. Adanya peningkatan PDRB riil maka akan mendorong perekonomian serta dapat merangsang pembangunan daerah sehingga akan dapat memengaruhi jumlah penduduk miskin. Namun tidak hanya memperhatikan peningkatan PDRB riil saja, tetapi juga memperhatikan distribusi dan pemerataannya. Peningkatan PDRB riil dengan distribusi pendapatan yang tidak merata akan dapat meningkatkan jumlah penduduk miskin. Oleh karena itu, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur.
2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hal ini dikarenakan belum terjadi pemerataan dalam pembangunan manusia seperti angka harapan hidup, tingkat pendidikan dan

kualitas hidup utamanya dalam penyediaan sarana dan prasarana. Dalam hal pendidikan, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dikarenakan terbatasnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung di sektor pendidikan. Sarana dan prasarana pendukung ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan harapan lama sekolah. Senada dengan penelitian sebelumnya bahwa proses pembangunan manusia yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin. Oleh karena itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur.

3. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. hal ini disebabkan karena banyaknya penduduk yang tergolong dalam pengangguran terbuka. Tidak semua pengangguran itu miskin, dikarenakan pengangguran terbuka memiliki beberapa kategori seperti individu yang sedang mencari kerja, individu yang sedang mempersiapkan usaha, individu yang bekerja pada sektor informal seperti pertanian dan pariwisata, individu yang bekerja di bawah jam kerja normal, dan individu yang memiliki pekerjaan paruh waktu (*Part Time*). Penduduk provinsi Nusa Tenggara Timur mayoritas bekerja pada sektor informal yang memiliki jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu, seperti penduduk yang bekerja sebagai petani yangmana apabila telah

selesai musim tanam maka mereka hanya akan menunggu hingga musim panen tiba dan kembali bekerja. Oleh karena itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur.

5.2 Implikasi

Berdasarkan analisis pengaruh PDRB riil, IPM dan tingkat pengangguran terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2020 didapatkan beberapa implikasi yaitu:

1. Pemerintah di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur dapat melakukan pemerataan distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil misalkan dengan meningkatkan pendapatan sektor lain pada PDRB riil dengan memanfaatkan potensi daerah seperti sektor pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga pemerataan PDRB riil akan dapat memengaruhi jumlah penduduk kemiskinan. Selain itu, pemerintah perlu memberikan program pelatihan bagi masyarakat misalkan pada sektor padat karya, serta diperlukan peran masyarakat untuk dapat terus mengembangkan hasil dari pelatihan tersebut agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi kemiskinan.
2. Pemerintah perlu untuk mengalokasikan dana secara efektif untuk pembangunan sumber daya manusia, misalkan alokasi dana untuk pendidikan yakni dengan memperbanyak lembaga pendidikan dan meningkatkan fasilitas pendidikan di daerah agar masyarakat dapat meningkatkan ilmu pengetahuan. Selain pendidikan, pemerintah perlu

untuk melakukan alokasi dana untuk kesehatan misalkan dengan meningkatkan fasilitas kesehatan pada daerah-daerah sehingga masyarakat dapat hidup sehat. Dalam hal ini, masyarakat perlu untuk mendukung program pemerintah agar dapat menyelesaikan kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

3. Pemerintah perlu untuk meningkatkan sektor industri ekonomi kreatif misalkan dengan pemanfaatan sumber daya yang ada di daerah. Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki kekayaan alam yang begitu melimpah, hal ini dapat dimanfaatkan dengan membuka pariwisata daerah. Pemerintah bersama masyarakat dapat melakukan kerja sama dalam hal ini untuk menarik wisatawan datang ke daerah sehingga akan dapat meningkatkan pendapatan dan menurunkan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fei, J. C., & Ranis, G. (1968), Foreign Assistance and Economic Development: Comment. *The American Economic Review*, 58:4, 897-912.
- Kuncoro, Mudrajad. (1997), *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Edisi Ketiga. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Mankiw. (2000), "Makroekonomi Edisi ke Enam". Erlangga. Jakarta.
- Putri, Agustina M. P. (2014), Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1-9.
- Sharp, Ansel M, et al. (1996), *Economics of Social Sigues*. Twelve Edition. American. USA.
- Sriyana, Jaka. (2014), *Metode Regresi Data Panel*. Ekonisia, Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. (2000), *Makro Ekonomi Modern*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. (2004), *Makro Ekonomi Edisi Ketiga*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. (2011), *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Todaro, Michael P. (2000), *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh, Terjemahan Haris Munandar. Erlangga. Jakarta.
- Urmila D., Made H., dan Ni K. E. (2016), Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, vol. 05.
- Amalia, F. (2012). Pengaruh Pendidikan, Pengawasan Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. *X*, 158–169.
- DOXY, G. V. (1962). *The Economics of Underdevelopment*. *South African Journal of Economics*, 30(2), 169–169.
- Feriyanto, N., El Aiyubbi, D., & Nurdany, A. (2020). The Impact of Unemployment, Minimum Wage, and Real Gross Regional Domestic Product on Poverty Reduction in Provinces of Indonesia. *Asian Economic and Financial Review*, 10(10), 1088–1099.
- Indra Wiguna van. (2013). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-

2010. Brawijaya University.
- Lincoln, & Edward, J. (1997). *A U.S.-Japan Trade Agenda Brookings Review* (Vol 15). Gale Academic.
- Nurwati, N. (2008). Kemiskinan : Model Pengukuran , Permasalahan dan Alternatif Kebijakan. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 10(1), 1–11.
- Rukmana, I. (2012). Pengaruh Disparitas Pendapatan, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1), 27–34.
- Simatupang, P., & Dermoredjo, S. K. (2003). Produksi Domestik Bruto, Harga dan Kemiskinan: Hipotesis Trickle Down Dikaji Ulang. *Ekonomi Dan Keuangan Indonesia*, 51(3), 291–324.
- Suliswanto, M. (2012). Pengaruh produk domestik bruto dan indeks pembangunan manusia. *Ub Malang*, 3, 3.
- Tarigan, W. J. (2020). Pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Dan Domestik Sumatera Utara Wico Jontarudi Tarigan. 2(2), 135–147.
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2018). Analisis Faktor - Faktor Yang Memengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27–31.
- Yoga Permana, A., & Arianti, F. (2012). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan da Jawa Tengah Tahun 2004-2009. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 25-32.
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2017). Analisis Faktor - Faktor Yang Memengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27-31
- Putri, Agustina Mega Puspitasari (2015) Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2012. S1 thesis, UAJY
- Nurazizah, Fitriana Isnaeni (2016) Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi, Terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupateb/Kota Provinsi Jawa Tengah Periode 2010 – 2014. S1 thesis, UIN Sunana Kalijaga Yogyakarta
- Tarigan, Robinson. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sinaga, T. 2009. *Keanekaragaman Makrozoobentos Sebagai Indikator Kualitas Perairan Danau Toba Bsligr Ksbupaten Toba Samusir*. Tesis. Medan. USU
- Republik Indonesia. 1998. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1997, tentang Ketenagakerjaan*. Djambatan IKAPI. Jakarta.

- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003, tentang Ketenagakerjaan. Djambatan IKAPI. Jakarta.
- Mindayanti. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Malang. 6.
- Nadhifah, Dhia (2018) Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Studi Pada 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015). Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Rangkuti, R. (2019). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara. Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Sosial Sains, 1(01).
- Komisunisa, Anis, dan Sebayang, Asnita Frida. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat 2010 – 2017.
- Ardian, R., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. Jurnal Ekonomi Aktual, 1(1), 23-34.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Jumlah Penduduk Miskin, PDRB, IPM dan Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur Pada Tahun 2011-2020

Kabupaten/Kota	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)	PDRB (Milyar Rupiah)	IPM (Persen)	Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)
Sumba Barat	2011	34,08	975,76	59,33	3,11
Sumba Barat	2012	34,60	1024,89	59,98	1,86
Sumba Barat	2013	34,20	1077,82	60,55	3,29
Sumba Barat	2014	33,47	1129,10	60,90	2,58
Sumba Barat	2015	37,35	1183,32	61,36	1,80
Sumba Barat	2017	36,69	1304,95	62,30	3,83
Sumba Barat	2018	36,30	1371,05	62,91	4,06
Sumba Barat	2019	36,56	1441,32	63,56	3,15
Sumba Barat	2020	36,95	1437,37	63,53	3,96
Sumba Timur	2011	71,54	2689,89	60,43	2,16
Sumba Timur	2012	72,50	2826,64	60,89	3,05
Sumba Timur	2013	68,80	2969,85	61,44	3,76
Sumba Timur	2014	67,40	3118,00	62,04	1,69
Sumba Timur	2015	77,95	3274,75	62,54	3,14
Sumba Timur	2017	78,18	3618,32	64,19	2,90
Sumba Timur	2018	76,80	3805,96	64,65	1,42
Sumba Timur	2019	77,39	4001,19	65,34	2,13
Sumba Timur	2020	77,30	3968,06	65,52	3,49
Kupang	2011	61,02	3257,07	59,74	2,25
Kupang	2012	61,90	3421,35	60,34	2,54
Kupang	2013	101,50	3594,75	61,07	3,00
Kupang	2014	64,96	3778,24	61,68	1,85
Kupang	2015	80,98	3968,94	62,04	4,15
Kupang	2017	84,35	4371,88	62,79	3,52
Kupang	2018	88,67	4595,32	63,55	2,71
Kupang	2019	92,02	4830,77	64,43	4,48
Kupang	2020	94,94	4792,10	64,32	4,90
Timor Tengah Selatan	2011	122,32	3320,19	56,82	1,16

Timor Tengah Selatan	2012	124,00	3459,00	57,94	0,94
Timor Tengah Selatan	2013	126,00	3606,17	58,76	1,35
Timor Tengah Selatan	2014	122,49	3763,52	59,41	1,69
Timor Tengah Selatan	2015	144,01	3928,82	59,90	3,47
Timor Tengah Selatan	2017	136,45	4320,34	61,08	1,70
Timor Tengah Selatan	2018	130,63	4540,62	61,58	1,01
Timor Tengah Selatan	2019	130,31	4771,99	62,23	1,94
Timor Tengah Selatan	2020	128,98	4769,13	62,15	2,63
Timor Tengah Utara	2011	50,49	1999,69	57,87	1,41
Timor Tengah Utara	2012	51,20	2088,13	59,04	1,62
Timor Tengah Utara	2013	51,80	2180,04	59,56	2,87
Timor Tengah Utara	2014	50,72	2279,99	60,41	2,20
Timor Tengah Utara	2015	61,96	2387,08	60,96	1,88
Timor Tengah Utara	2017	58,59	2626,90	62,03	0,60
Timor Tengah Utara	2018	56,09	2758,97	62,65	0,85
Timor Tengah Utara	2019	56,94	2899,74	63,34	1,22
Timor Tengah Utara	2020	56,98	2883,80	63,53	4,26
Belu	2011	52,81	1913,24	56,63	3,14
Belu	2012	53,50	2014,21	57,58	2,21
Belu	2013	29,30	2135,80	59,12	3,91
Belu	2014	54,46	2254,67	59,72	2,96
Belu	2015	34,75	2374,99	60,54	5,39
Belu	2017	33,95	2657,05	61,44	2,47
Belu	2018	33,91	2805,71	61,86	5,26
Belu	2019	34,08	2956,52	62,54	7,19
Belu	2020	34,18	2968,38	62,68	7,42
Alor	2011	38,91	1357,38	56,01	3,53
Alor	2012	39,40	1441,95	56,47	1,64
Alor	2013	39,60	1503,16	57,52	2,83
Alor	2014	38,72	1575,30	58,00	3,45
Alor	2015	45,83	1651,91	58,50	3,59
Alor	2017	43,90	1817,74	59,61	1,86
Alor	2018	44,13	1909,71	60,14	4,09
Alor	2019	44,32	2007,03	61,03	3,03
Alor	2020	43,55	1995,98	61,33	3,11
Lembata	2011	30,51	792,01	58,76	2,79
Lembata	2012	30,90	829,79	59,51	4,82
Lembata	2013	29,60	870,92	60,56	3,56
Lembata	2014	29,07	915,27	61,45	6,73

Lembata	2015	35,93	960,86	62,16	3,05
Lembata	2017	36,26	1057,25	63,09	4,18
Lembata	2018	36,95	1110,48	63,96	5,40
Lembata	2019	37,46	1166,98	64,91	4,31
Lembata	2020	37,92	1162,63	64,74	4,88
Flores Timur	2011	21,63	2429,25	58,15	2,52
Flores Timur	2012	21,90	2536,43	58,93	5,60
Flores Timur	2013	19,60	2658,76	59,80	3,34
Flores Timur	2014	19,21	2787,34	60,42	2,41
Flores Timur	2015	24,02	2915,83	61,24	3,90
Flores Timur	2017	26,97	3182,46	62,89	5,45
Flores Timur	2018	27,99	3333,45	63,55	4,01
Flores Timur	2019	27,83	3493,89	64,34	3,09
Flores Timur	2020	27,89	3524,13	64,22	3,16
Sikka	2011	38,91	2306,32	59,62	2,69
Sikka	2012	39,40	2396,48	60,12	2,80
Sikka	2013	39,20	2497,22	60,84	3,62
Sikka	2014	38,28	2611,00	61,36	5,24
Sikka	2015	44,64	2725,79	61,81	0,65
Sikka	2017	45,01	3011,13	63,08	2,50
Sikka	2018	44,02	3169,65	63,89	2,43
Sikka	2019	43,32	3334,29	64,75	3,56
Sikka	2020	42,18	3305,85	65,11	4,00
Ende	2011	54,55	2775,30	62,78	3,67
Ende	2012	55,30	2921,23	63,93	2,84
Ende	2013	56,20	3077,03	64,64	4,52
Ende	2014	54,74	3231,20	65,25	2,00
Ende	2015	63,23	3395,12	65,54	3,40
Ende	2017	65,11	3747,14	66,11	3,66
Ende	2018	66,01	3931,68	66,62	2,89
Ende	2019	63,45	4131,28	67,20	2,98
Ende	2020	65,22	4076,36	67,04	2,95
Ngada	2011	16,61	1545,73	62,80	0,74
Ngada	2012	16,80	1641,79	63,57	0,76
Ngada	2013	16,90	1725,30	64,43	1,34
Ngada	2014	16,47	1808,63	64,64	0,83
Ngada	2015	19,85	1893,45	65,10	1,32
Ngada	2017	20,21	2094,62	66,47	3,23
Ngada	2018	20,79	2199,29	67,10	2,11

Ngada	2019	20,31	2309,80	67,76	3,38
Ngada	2020	20,62	2310,75	67,88	4,69
Manggarai	2011	64,78	2021,94	58,02	2,87
Manggarai	2012	65,70	2128,58	58,92	0,92
Manggarai	2013	65,20	2244,20	59,49	1,95
Manggarai	2014	63,86	2358,86	60,08	3,95
Manggarai	2015	74,01	2476,81	60,87	3,99
Manggarai	2017	71,86	2735,43	62,24	4,09
Manggarai	2018	69,32	2874,67	63,32	3,21
Manggarai	2019	69,33	3018,30	64,15	3,11
Manggarai	2020	69,52	2994,56	64,54	4,09
Rote Ndao	2011	38,23	1307,04	55,78	2,55
Rote Ndao	2012	38,70	1364,97	56,56	4,09
Rote Ndao	2013	39,10	1422,93	57,28	2,48
Rote Ndao	2014	38,55	1491,99	57,82	4,89
Rote Ndao	2015	45,01	1567,48	58,32	2,37
Rote Ndao	2017	45,57	1737,62	60,51	2,52
Rote Ndao	2018	46,12	1831,66	61,51	2,11
Rote Ndao	2019	47,66	1927,58	62,22	2,73
Rote Ndao	2020	48,77	1933,40	62,39	4,90
Manggarai Barat	2011	43,83	1556,90	57,75	2,81
Manggarai Barat	2012	44,40	1616,46	58,13	3,37
Manggarai Barat	2013	44,10	1689,04	59,02	1,97
Manggarai Barat	2014	42,55	1757,87	59,64	2,81
Manggarai Barat	2015	50,98	1836,05	60,04	2,36
Manggarai Barat	2017	49,39	2023,76	61,65	1,30
Manggarai Barat	2018	48,53	2129,51	62,58	1,19
Manggarai Barat	2019	49,23	2247,44	63,50	2,42
Manggarai Barat	2020	49,40	2267,55	63,89	3,72
Sumba Tengah	2011	20,56	521,11	56,21	1,98
Sumba Tengah	2012	20,90	542,82	56,66	1,19
Sumba Tengah	2013	21,30	566,65	57,25	0,48
Sumba Tengah	2014	21,26	590,58	57,60	0,25
Sumba Tengah	2015	24,69	618,87	57,91	3,81
Sumba Tengah	2017	25,37	680,65	59,39	4,26
Sumba Tengah	2018	24,93	714,37	60,07	3,57
Sumba Tengah	2019	25,12	750,15	61,01	3,43
Sumba Tengah	2020	25,37	756,61	61,53	4,02
Sumba Barat Daya	2011	82,16	1550,61	57,35	1,25

Sumba Barat Daya	2012	83,30	1650,91	58,22	2,89
Sumba Barat Daya	2013	82,70	1742,45	59,26	2,81
Sumba Barat Daya	2014	81,01	1812,41	59,90	3,07
Sumba Barat Daya	2015	96,54	1896,28	60,53	2,87
Sumba Barat Daya	2017	99,55	2089,21	61,46	1,61
Sumba Barat Daya	2018	97,28	2193,90	61,89	1,01
Sumba Barat Daya	2019	96,30	2305,02	62,60	1,25
Sumba Barat Daya	2020	97,81	2307,21	62,28	2,36
Nagekeo	2011	16,03	957,73	61,05	2,38
Nagekeo	2012	16,20	1000,19	61,60	1,62
Nagekeo	2013	16,50	1045,60	62,24	1,14
Nagekeo	2014	16,64	1093,55	62,71	2,50
Nagekeo	2015	20,00	1143,94	63,33	1,95
Nagekeo	2017	19,20	1253,90	64,74	3,60
Nagekeo	2018	18,69	1313,44	65,35	1,88
Nagekeo	2019	18,70	1370,00	65,88	2,76
Nagekeo	2020	18,51	1378,67	65,81	3,09
Manggarai Timur	2011	63,53	1345,47	54,97	2,81
Manggarai Timur	2012	64,40	1426,24	55,28	2,06
Manggarai Timur	2013	66,10	1502,45	55,74	2,75
Manggarai Timur	2014	64,72	1581,65	56,58	0,37
Manggarai Timur	2015	77,67	1662,33	56,83	2,18
Manggarai Timur	2017	74,85	1836,08	58,51	0,50
Manggarai Timur	2018	74,88	1927,96	59,49	1,57
Manggarai Timur	2019	75,83	2024,02	60,47	0,95
Manggarai Timur	2020	76,69	2041,73	60,85	2,10
Sabu Raijua	2011	29,54	523,13	49,16	3,35
Sabu Raijua	2012	29,90	555,82	50,30	13,41
Sabu Raijua	2013	25,30	583,84	51,55	4,83
Sabu Raijua	2014	24,80	613,86	52,51	3,75
Sabu Raijua	2015	28,43	644,80	53,28	7,76
Sabu Raijua	2017	28,22	711,90	55,22	2,75
Sabu Raijua	2018	28,88	748,41	55,79	2,12
Sabu Raijua	2019	29,49	786,74	56,66	2,89
Sabu Raijua	2020	30,14	783,68	57,02	3,08
Kota Kupang	2011	34,47	9867,24	75,74	6,93
Kota Kupang	2012	35,00	10609,47	76,38	8,38
Kota Kupang	2013	33,80	11373,41	77,24	9,05
Kota Kupang	2014	33,30	12147,98	77,58	11,38

Kota Kupang	2015	39,73	12953,37	77,95	14,25
Kota Kupang	2017	40,22	14770,13	78,25	12,50
Kota Kupang	2018	40,44	15743,69	78,84	10,17
Kota Kupang	2019	39,86	16693,62	79,55	9,78
Kota Kupang	2020	39,72	16351,03	79,71	10,90

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

Lampiran 2 Hasil Uji Common Effect Model

Dependent Variable: LOG(JPM)
Method: Panel Least Squares
Date: 02/16/22 Time: 22:32
Sample: 2011 2020
Periods included: 9
Cross-sections included: 21
Total panel (balanced) observations: 189

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.592773	0.382864	6.772049	0.0000
LOG(PDRB)	0.807332	0.058425	13.81827	0.0000
IPM	-0.078342	0.008770	-8.933127	0.0000
TPT	-0.042915	0.013873	-3.093385	0.0023
R-squared	0.520819	Mean dependent var		3.787300
Adjusted R-squared	0.513048	S.D. dependent var		0.526437
S.E. of regression	0.367358	Akaike info criterion		0.855975
Sum squared resid	24.96606	Schwarz criterion		0.924584
Log likelihood	-76.88966	Hannan-Quinn criter.		0.883770
F-statistic	67.02502	Durbin-Watson stat		0.146902
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

Lampiran 3 Hasil Uji Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOG(JPM)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/16/22 Time: 22:33
 Sample: 2011 2020
 Periods included: 9
 Cross-sections included: 21
 Total panel (balanced) observations: 189

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.414440	0.690836	0.599911	0.5494
LOG(PDRB)	0.542837	0.201442	2.694761	0.0078
IPM	-0.012509	0.014637	-0.854650	0.3940
TPT	-0.001624	0.005121	-0.317060	0.7516

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.974208	Mean dependent var	3.787300
Adjusted R-squared	0.970613	S.D. dependent var	0.526437
S.E. of regression	0.090246	Akaike info criterion	-1.854394
Sum squared resid	1.343808	Schwarz criterion	-1.442744
Log likelihood	199.2402	Hannan-Quinn criter.	-1.687625
F-statistic	270.9695	Durbin-Watson stat	1.731354
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

Lampiran 4 Hasil Uji Random Effect Model

Dependent Variable: LOG(JPM)
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/16/22 Time: 22:33
 Sample: 2011 2020
 Periods included: 9
 Cross-sections included: 21
 Total panel (balanced) observations: 189
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.347573	0.467214	0.743926	0.4579
LOG(PDRB)	0.600776	0.128887	4.661259	0.0000
IPM	-0.018521	0.009859	-1.878623	0.0619
TPT	-0.003139	0.005028	-0.624425	0.5331

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.367041	0.9430
Idiosyncratic random		0.090246	0.0570

Weighted Statistics			
R-squared	0.280727	Mean dependent var	0.309362
Adjusted R-squared	0.269063	S.D. dependent var	0.108503
S.E. of regression	0.092765	Sum squared resid	1.591976
F-statistic	24.06808	Durbin-Watson stat	1.459170
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

Lampiran 5 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	145.023332	(20,165)	0.0000
Cross-section Chi-square	552.259816	20	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: LOG(JUMLAH_PENDUDUK_MISKIN__)
Method: Panel Least Squares
Date: 06/12/23 Time: 21:53
Sample: 2011 2020
Periods included: 9
Cross-sections included: 21
Total panel (balanced) observations: 189

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.592773	0.382864	6.772049	0.0000
LOG(PDRB_MILYAR_RU PIAH_)	0.807332	0.058425	13.81827	0.0000
IPM_PERSEN_ TINGKAT_PENGANGGUR AN_TER	-0.078342	0.008770	-8.933127	0.0000
	-0.042915	0.013873	-3.093385	0.0023

R-squared	0.520819	Mean dependent var	3.787300
Adjusted R-squared	0.513048	S.D. dependent var	0.526437
S.E. of regression	0.367358	Akaike info criterion	0.855975
Sum squared resid	24.96606	Schwarz criterion	0.924584
Log likelihood	-76.88966	Hannan-Quinn criter.	0.883770
F-statistic	67.02502	Durbin-Watson stat	0.146902
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

Lampiran 6 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.471357	3	0.0037

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(PDRB__MILYAR_RU PIAH_)	0.542837	0.600776	0.023967	0.7082
IPM__PERSEN_	-0.012509	-0.018521	0.000117	0.5785
TINGKAT_PENGANGGUR AN_TER	-0.001624	-0.003139	0.000001	0.1186

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(JUMLAH_PENDUDUK_MISKIN__)

Method: Panel Least Squares

Date: 06/12/23 Time: 21:56

Sample: 2011 2020

Periods included: 9

Cross-sections included: 21

Total panel (balanced) observations: 189

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.414440	0.690836	0.599911	0.5494
LOG(PDRB__MILYAR_RU PIAH_)	0.542837	0.201442	2.694761	0.0078
IPM__PERSEN_	-0.012509	0.014637	-0.854650	0.3940

TINGKAT_PENGGANGGUR
AN_TER -0.001624 0.005121 -0.317060 0.7516

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.974208	Mean dependent var	3.787300
Adjusted R-squared	0.970613	S.D. dependent var	0.526437
S.E. of regression	0.090246	Akaike info criterion	-1.854394
Sum squared resid	1.343808	Schwarz criterion	-1.442744
Log likelihood	199.2402	Hannan-Quinn criter.	-1.687625
F-statistic	270.9695	Durbin-Watson stat	1.731354
Prob(F-statistic)	0.000000		

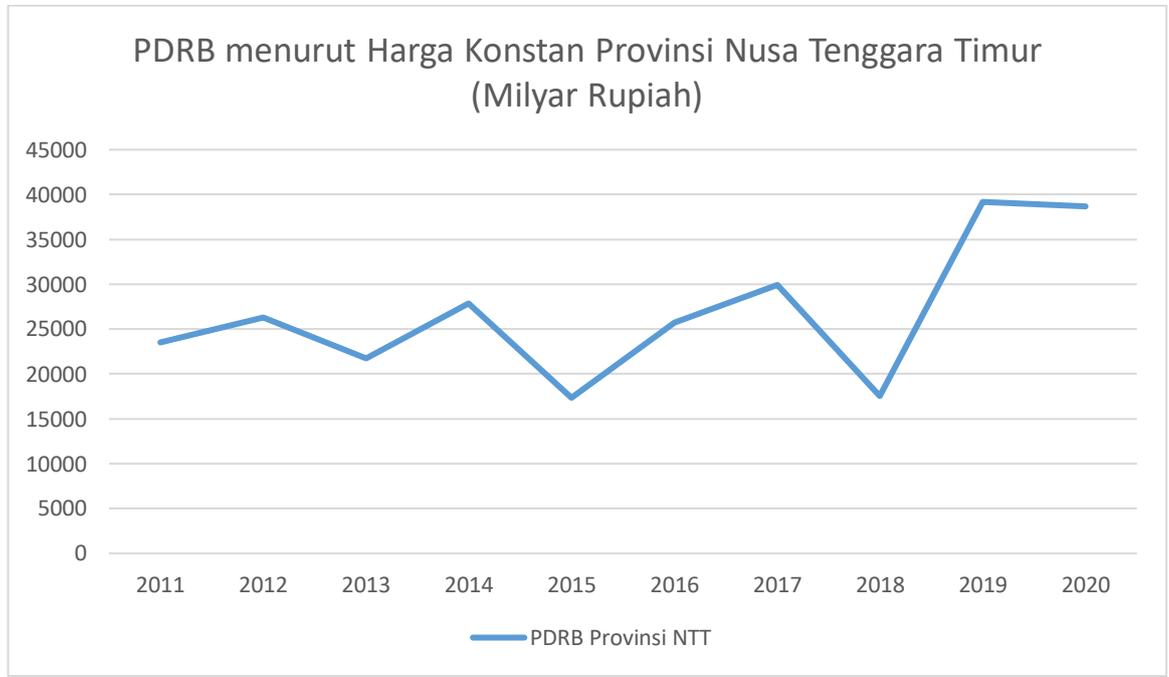
Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

Lampiran 7 Data PDRB Menurut Lapangan Usaha Pada Tahun 2011-2020

Lapangan Usaha [Seri 2010]	[Seri 2010] PDRB Per Kapita (Juta Rupiah)									
	2020	2019	2018	2017	2016	2015	2014	2013	2012	2011
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5.480	5.460	5.220	4.950	4.670	4.440	4.060	3.690	3.390	-
Pertambangan dan Penggalian	0,146	0,160	0,153	0,153	0,153	0,146	0,139	0,125	0,111	0,097
Industri Pengolahan	0,174	0,181	0,160	0,153	0,139	0,125	0,118	0,104	0,097	0,090
Pengadaan Listrik dan Gas	0.020	0.010	0.010	0.010	0.010	0.010	0.010	0.000	0.005	0.005
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.010	0.010	0.010	0.010	0.010	0.010	0.010	0.010	0.010	0.010

Konstruksi	1.890	2.130	2.000	1.840	1.720	1.530	1.410	1.280	1.170	1.050
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.150	2.250	2.050	1.880	1.770	1.620	1.450	1.330	1.220	1.130
Transportasi dan Pergudangan	0,618	1.070	1.020	0,646	0,604	0,542	0,493	0,451	0,396	0,347
Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum	0,076	0,104	0,097	0,090	0,076	0,069	0,080	0,070	0,060	0,060
Informasi dan Komunikasi	1.430	1.300	1.220	1.170	1.130	1.070	1.020	0,653	0,632	0,556
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,583	0,549	0,528	0,493	0,451	0,403	0,375	0,333	0,285	0,236
Real Estate	0,306	0,313	0,319	0,306	0,292	0,278	0,257	0,236	0,215	0,1875
Jasa Perusahaan	0.030	0.060	0.050	0.050	0.050	0.050	0.040	0.040	0.030	0.030
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.740	2.670	2.460	2.210	2.050	1.830	1.670	1.530	1.380	1.200
Jasa Pendidikan	1.940	1.890	1.760	1.660	1.530	1.430	1.300	1.150	1.010	0,618
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,319	0,299	0,278	0,257	0,236	0,215	0,194	0,181	0,167	0,153
Jasa lainnya	0,243	0,292	0,271	0,257	0,236	0,222	0,208	0,188	0,174	0,160
PDRB	19.22	19.56	18.42	17.17	16.09	14.87	13.60	12.38	11.27	10.19

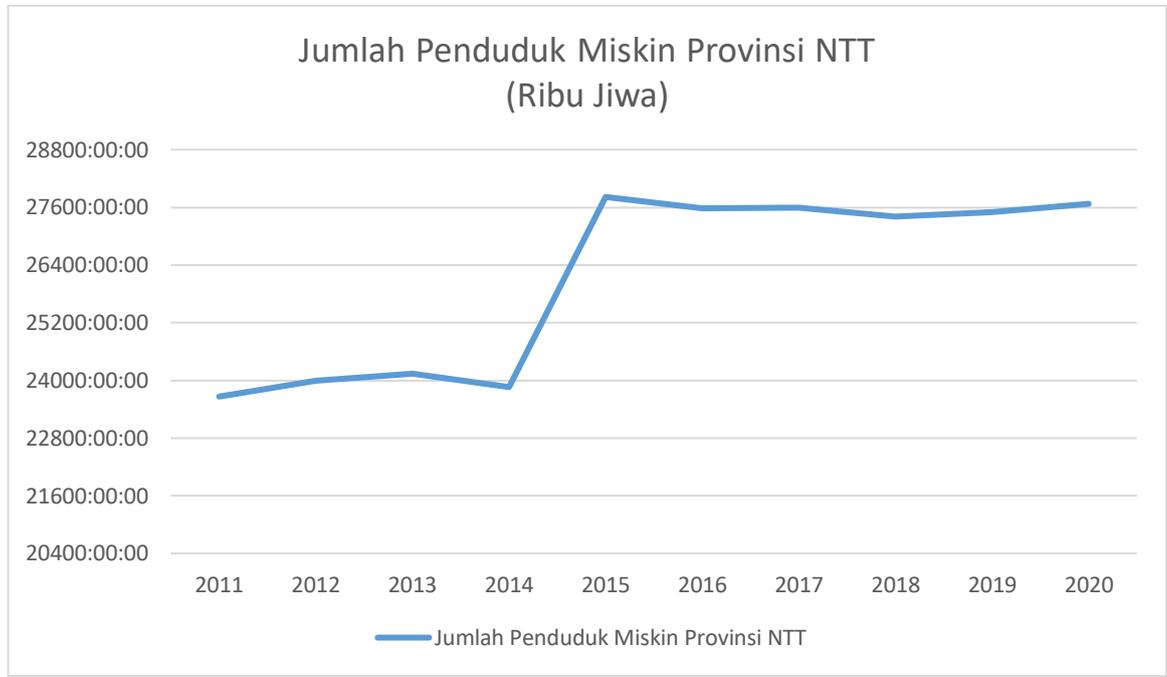
Lampiran 8 Grafik PDRB Menurut Harga Konstan di Provinsi Nusa Tenggara Timur



Sumber: Olahan Data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

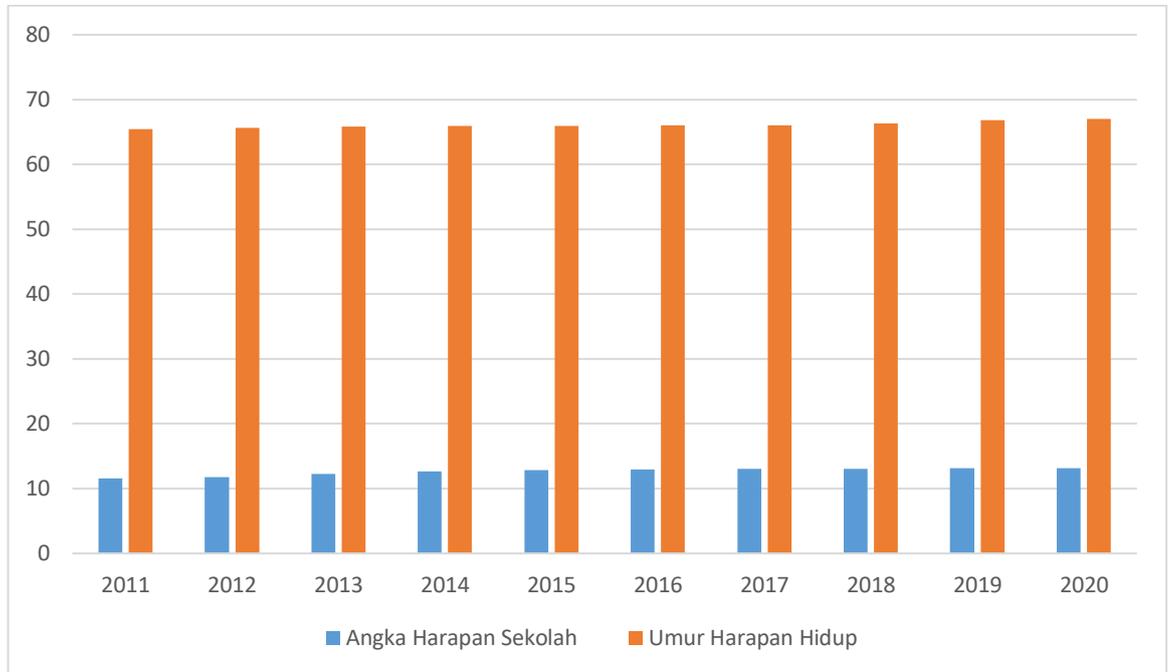
Lampiran 9 Grafik Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Nusa Tenggara

Timur Tahun 2011-2020



Sumber: Olahan Data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

**Lampiran 10 Grafik Harapan Lama Sekolah dan Umur Harapan Hidup di
Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2011-2020 (Persen)**



Sumber: Olahan Data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur